

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS IV
DI MI MA'ARIF NU MARGASANA
KECAMATAN JATILAWANG
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
PRISTIA IKBAR NUROKHMAN
NIM. 1522405071**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASA IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Pristia Ikbar Nurokhman
NIM : 1522405071
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul **“Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di MI Ma’arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto,



menyatakan,

Pristia Ikbar Nurokhman
NIM. 1522405071



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA KELAS IV DI MI MA'ARIF NU MARGASANA
KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh Pristia Ikbar Nurokhman NIM: 1522405071. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari kamis, tanggal 22 bulan Juli tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Penguji Utama,

Donny Khoirul Azis, M.Pd.I.
NIP. 198509292011011010

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 198405202015031006

Ketua Sidang,

Dr. H. M. Slamet Yahya M. Ag.
NIP. 197211042003121003



Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Pristia Ikbar Nurokhman
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

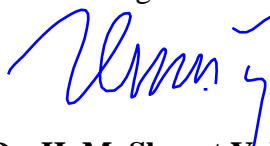
Nama : Pristia Ikbar Nurokhman
NIM : 1522405071
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional
Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan
Jatilawang Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

**PERAN GURU
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA KELAS IV DI MI MA'ARIF NU MARGASANA
KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS**

**Pristia Ikbar Nurokhman
1522405071**

**Program S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Mengingat pentingnya kecerdasan emosional dalam mempengaruhi kehidupan individu dan sosial, guru perlu mampu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didiknya. Akan tetapi, kenyataan yang ada di kelas IV MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas masih terdapat siswa yang sikap, perilaku dan kepribadiannya tidak menunjukkan ciri-ciri anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi. Dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional, guru perlu memahami perannya tentang bagaimana untuk bisa mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV. Dari latar belakang permasalahan tersebut, dalam penelitian ini, penulis menentukan rumusan masalah tentang "Bagaimana Peran Guru untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas?".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai pengetahuan bagi orang-orang yang ingin mengetahui tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di tingkat Pendidikan Dasar / Madrasah Ibtidayah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yaitu dengan melakukan pembiasaan mencium tangan guru, pembiasaan melantunkan Asmaul Husna, pembiasaan membaca suratan pendek di Al-Qur'an, pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah, pembiasaan shalat dhuha berjama'ah, pembiasaan amaliyah jum'at, dan pembiasaan jum'at bersih.

Kata Kunci: Guru, Kecerdasan Emosional

MOTTO

“Kita mungkin bisa merencanakan tentang apapun yang kita inginkan. Namun tidak semua harapan yang kita rencanakan itu bisa terwujud sesuai dengan keinginan kita. Ada saat di mana kadang kita perlu belajar menerima keadaan yang terjadi, lalu meyakini dan mempercayai bahwa rencana-Nya jauh lebih indah dan lebih baik dari apa yang kita pikirkan”



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* "alamin, penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT, karena tanpa kehendak dan ridho-Nya, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa semoga selalu tercurah untuk Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapat syafa'at beliau di hari akhir kelak. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, yaitu Bapak Ahmad Rosidi dan Ibu Karsitem (Almarhumah) serta ketiga kakak perempuan saya yang telah mengasuh, membesarkan, dan mengantarkan saya sampai pada keadaan saat ini.
2. Bapak Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah membimbing saya dengan baik selama proses pembuatan skripsi saya.
3. Teman-teman UKM Pramuka dan sekaligus teman-teman tongkrongan saya, yaitu Lukmen, Maola, Kiki, dan bu Cikal.
4. Teman-teman seperjuangan PGMI B tahun angkatan 2015.
5. Almamaterku tercinta, IAIN Purwokerto

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan atas semua dukungan, pengorbanan, dan pengaruhnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat imbalan yang lebih baik dari Allah SWT.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba` | B | Be |
| ت | ta` | T | Te |
| ث | Ṡa | Ṡ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | h{ | h{ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha` | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | z\al | z\ | zet (dengan titik di atas) |
| ز | ra` | R | Er |
| س | Zai | Z | Zet |
| ص | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ض | ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|----|------------------|-------------|-----------------------------|
| ض | d{ad | d{ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | t{a [°] | t{ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa [°] | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | „ain | „,.... | koma terbalik ke atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | fa` | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| و | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Waw | W | We |
| هـ | ha` | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | ya` | Y | Ye |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------------|---------------|-------------|------|
| ◌َ _____ | <i>Fathah</i> | Fathah | A |
| ◌ِ _____ | <i>Kasrah</i> | Kasrah | I |
| ◌ُ _____ | <i>Dammah</i> | ḍammah | U |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

| Nama | Huruf Latin | Nama | Contoh | Ditulis |
|------------------------|-------------|---------|--------|-----------------|
| <i>Fathah dan ya</i> | Ai | a dan i | بينكى | <i>Bainakum</i> |
| <i>Fathah dan Wawu</i> | Au | a dan u | قول | <i>Qaul</i> |

3. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

| | |
|------------------------------|---|
| Fathah + alif ditulis ā | Contoh جَاهِلِيَّةٌ ditulis <i>jāhiliyyah</i> |
| Fathah+ ya" ditulis ā | Contoh تَنْسِيْةٌ ditulis <i>tansa</i> |
| Kasrah + ya" mati ditulis ī | Contoh كَرِيْمٌ ditulis <i>karīm</i> |
| Dammah + wāwu mati ditulis ū | Contoh فُرُوْجٌ ditulis <i>furūḍ</i> |

C. Ta' Marbūtah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

| | |
|----------|-----------------------|
| حَكَّتْ | Ditulis <i>ḥikmah</i> |
| جَصِيَتْ | Ditulis <i>jizyah</i> |

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

| | |
|--------------|-----------------------------|
| نَعَتْ هَلَا | Ditulis <i>ni,,matullāh</i> |
|--------------|-----------------------------|

3. Bila *ta'' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan *h* (h).

Contoh:

| | |
|------------------------------------|---------------------------------|
| زَوْصَتِ الْ طِفَالِ | <i>Rauḍah al-āfal</i> |
| اَلْمَدِيْنَةُ اَلْمُنَوَّارَةُ | <i>Al-Madīnah al-Munawwarah</i> |

D. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

| | |
|--------------|-----------------------------|
| يُدْعِدِدَةُ | Ditulis <i>muta'addidah</i> |
| عِدَّة | Ditulis <i>,,iddah</i> |

E. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

| | |
|--------------|------------------------------|
| اَلْبَدِيْعُ | Ditulis <i>al-badi>'u</i> |
| اَلْقِيَاظُ | Ditulis <i>al-Qiyas</i> |

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

| | |
|--------------|--------------------------|
| اَلسَّامَاءُ | Ditulis <i>as-Sama''</i> |
| اَلشَّاطِطُ | Ditulis <i>asy-Syams</i> |

F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

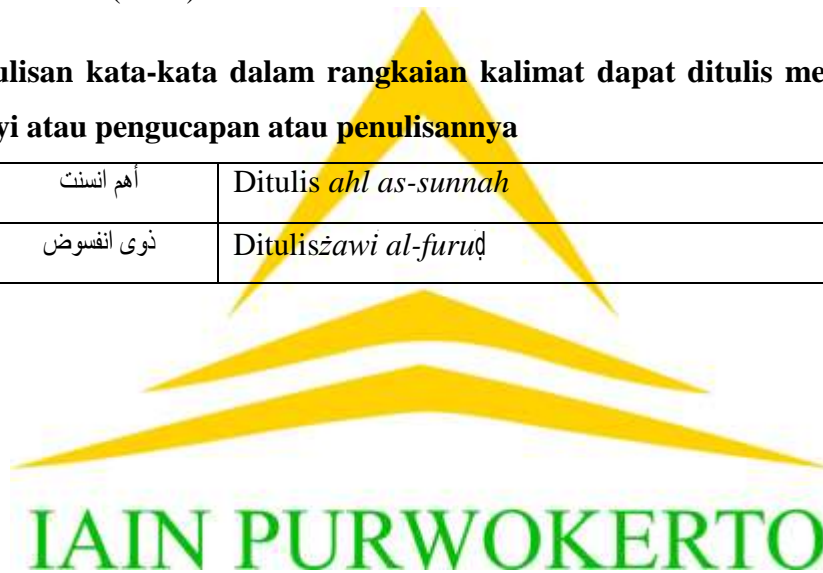
| | |
|------|--------------------------|
| شيئ | Ditulis <i>syaiun</i> |
| تأخر | Ditulis <i>ta''khuẓu</i> |
| أيسث | Ditulis <i>umirtu</i> |

G. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

H. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya

| | |
|------------|------------------------------|
| أهم انسنت | Ditulis <i>ahl as-sunnah</i> |
| نوى انفسوض | Ditulis <i>ẓawi al-furuḍ</i> |



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT atas segala karunia-Nya yang telah diberikan kepada kita semua. Shalat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita semua, semoga kita semua mendapat syafa'atnya di hari akhir nanti. Dengan rahmat dan ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Skripsi yang berjudul "Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas" ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik dan benar tanpa adanya bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, baik bantuan dari segi materil maupun moral. Oleh karena itu, tanpa mengurangi rasa hormat, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada beberapa pihak sebagaimana tercantum di bawah ini:

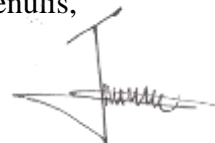
1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi, M. Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dwi Priyanto, M.Pd., Penasehat Akademik kelas PGMI B angkatan 2015.
8. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., dosen pembimbing skripsi, terimakasih atas bimbingannya.

9. Dewan Penguji Munaqosyah yang saya hormati.
10. Solikhah, S.Ag., Kepala MI Ma'arif NU Margasana yang telah mengizinkan penulis untuk dapat melaksanakan penelitian dan sekaligus telah memberikan saya kesempatan untuk bisa bekerja di MI Ma'arif NU Margasana.
11. Nurul Hidayah, S.Pd.I., narasumber penelitian yang telah membantu dalam pengumpulan data skripsi saya.
12. Kedua orang tua penulis, yaitu Bapak Ahmad Rosidi dan Ibu Karsitem (Almarhumah) serta saudari-saudari saya yang telah mengasuh, membesarkan, dan mengantarkan saya sampai berada di posisi dan keadaan saat ini.
13. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis hanya bisa memberikan ucapan terimakasih. Semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat imbalan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih jauh dari sempurna, hal ini dikarenakan keterbatasan dari segala aspek yang dimiliki oleh penulis sendiri. Untuk itulah penulis mengharapkan kritik dan saran agar bisa penulis jadikan pelajaran untuk bisa menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan juga bagi para pembaca yang budiman pada umumnya. Dengan kerendahan hati, penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan.

Purwokerto, 20 Juli 2021

Penulis,



Pristia Ikbar Nurokhman
NIM. 1522405071

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iv |
| ABSTRAK | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN..... | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | viii |
| KATA PENGANTAR..... | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Definisi Konseptual..... | 7 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Kajian Pustaka/ Penelitian Terkait | 10 |
| F. Sistematika Pembahasan | 12 |
| BAB II : GURU DAN KECERDASAN EMOSIONAL | |
| A. Guru | 14 |
| 1. Pengertian Guru | 14 |
| 2. Pengertian Peran Guru | 15 |
| 3. Peran Guru dalam Pembelajaran..... | 18 |
| 4. Peran Guru Secara Psikologi..... | 22 |
| B. Konsep Dasar Kecerdasan Emosional | 25 |
| 1. Kecerdasan | 25 |
| 2. Emosi | 31 |
| 3. Kecerdasan Emosional | 36 |
| C. Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa..... | 48 |

BAB III : METODE PENELITIAN

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian..... | 52 |
| B. Waktu dan Tempat Penelitian | 52 |
| C. Objek dan Subjek Penelitian | 53 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 55 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 57 |

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum MI Ma'arif NU Margasana..... | 61 |
| 1. Profil MI Ma'arif NU Margasana | 61 |
| 2. Tujuan MI Ma'arif NU Margasana | 62 |
| 3. Visi dan Misi MI Ma'arif NU Margasana..... | 62 |
| 4. Keadaan Guru MI Ma'arif NU Margasana | 63 |
| 5. Keadaan Siswa MI Ma'arif NU Margasana..... | 66 |
| 6. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif NU Margasana | 67 |
| 7. Ekstrakurikuler di MI Ma'arif NU Margasana | 68 |
| B. Penyajian Data | 68 |
| C. Analisis Data..... | 70 |

BAB V : PENUTUP

| | |
|-------------------|----|
| A. Simpulan | 90 |
| B. Saran..... | 92 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2` Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi
- Lampiran 4 Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Dokumentasi Foto Hasil Penelitian
- Lampiran 6 Surat Permohonan Izin Riset Pendahuluan
- Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 8 Surat Permohonan Ijin Riset Individual
- Lampiran 9 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 10 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 11 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 12 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk meningkatkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Pendidikan juga diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu, sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.² Dalam sumber lain, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, ataupun masyarakat dengan memberikan bimbingan, pengetahuan, keterampilan, dan pembekalan budi pekerti yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan membentuk watak kepribadian yang dapat menciptakan generasi yang dapat berdaya saing, cerdas intelektual, cerdas emosional dan cerdas spiritual.³ Pendidikan menjadi wadah dan sarana bagi manusia untuk meningkatkan kualitas diri dan mengembangkan potensi sumber daya manusia agar dapat tercipta manusia yang berkualitas yang diharapkan mampu mengubah beberapa bidang kehidupan agar bisa menjadi lebih baik lagi.

Pengertian pendidikan di atas menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah untuk membantu peserta didik dalam memberikan pengetahuan, mengembangkan keterampilan, membentuk kepribadian, dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, serta berperan dalam

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 10.

³ Aas Siti Sholichah, "Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2018, hlm. 28.

mengajarkan peserta didik untuk dapat mengendalikan emosinya. Dalam dunia pendidikan, terdapat sistem yang mengatur tentang bagaimana mengatur segala aspek yang ada dalam bidang pendidikan. Aspek-aspek tersebut diantaranya yaitu kurikulum, guru, tenaga kependidikan, fasilitas pendidikan, sarana prasarana, mata pelajaran dan yang lainnya.

Berdasarkan satuan pendidikan, pendidikan dibagi menjadi tiga jalur, yaitu jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.⁴ Salah satu jenjang pendidikan formal adalah jenjang pendidikan dasar. Pendidikan di jenjang pendidikan dasar saat ini cenderung memberikan penekanan pada aspek intelektual saja. Di saat yang sama, penekanan terhadap aspek emosional cenderung kurang diperhatikan oleh guru. Padahal aspek emosional pada diri peserta didik juga memiliki peran penting agar peserta didik mampu menggunakan emosi yang dimilikinya secara cerdas.

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah. Setiap manusia pasti tidak jauh dari masalah, baik itu masalah yang timbul dari luar maupun dari dalam diri seseorang.⁵ Jenis kecerdasan yang umumnya dikenal oleh manusia adalah IQ (*Intelligence Quotient*) atau kecerdasan rasional. Namun dalam kenyataannya, kecerdasan yang terdapat dalam diri manusia sebenarnya beragam. Salah satunya adalah kecerdasan atau kemampuan manusia dalam mengelola dan mengendalikan emosi.

Chaplin (2002) merumuskan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu. Emosi cenderung terjadi dalam

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵ Much Solehudin, "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Komputama Majenang", *Jurnal Tawadhu*, Vol. 1, No. 3, 2018, hlm. 306.

kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkir (*avoidance*) terhadap sesuatu. Perilaku tersebut pada umumnya disertai dengan adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi. Misalnya kalau orang mengalami ketakutan mukanya menjadi pucat, jantungnya berdebar-debar, jadi adanya perubahan-perubahan kejasmanian sebagai rangkaian dari emosi yang dialami individu yang bersangkutan. Seseorang kadang-kadang masih dapat mengontrol keadaan dirinya, sehingga emosi yang dialami tidak tercetus keluar dengan perubahan atau tanda-tanda kejasmanian, seperti wajah memerah ketika marah, air mata berlinang ketika sedih atau terharu.⁶

Emosi menurut *Oxford English Dictionary* didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi merujuk pada suatu perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Berdasarkan pemikiran Ekman dan yang lainnya, emosi dipandang berdasarkan kerangka kelompok atau dimensi, dengan cara mengambil kelompok besar emosi, seperti marah, sedih, takut, bahagia, cinta, malu, dan sebagainya.⁷ Belajar menyadari dan memahami beragam jenis emosi yang dirasakan memungkinkan seseorang akan mampu memikirkan tentang bagaimana mengendalikan emosi-emosi yang dirasakannya tersebut.

Pemahaman, penerimaan diri akan suasana emosi, mengetahui secara jelas makna dari perasaan, mampu mengungkapkan perasaan secara konstruktif merupakan hal-hal yang mendorong tercapainya kesejahteraan psikologis, kebahagiaan dan kesehatan jiwa individu. Orang yang mampu memahami emosi apa yang sedang mereka alami dan rasakan, akan lebih mampu mengelola emosinya secara positif. Sebaliknya, orang yang kesulitan memahami emosi apa yang sedang bergejolak dalam perasaannya, menjadi

⁶ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 12.

⁷ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence*. Terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 409-411.

rentan dan terpenjara oleh emosinya sendiri.⁸ Memahami pentingnya fungsi emosi pada diri manusia membuat manusia terdorong untuk belajar menyadari, mengendalikan dan menggunakan emosi yang dirasakannya secara cerdas.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan dan mengelola segala dorongan perasaan dari dalam dirinya. Emosi yang stabil menjadikan perilaku seseorang menjadi baik, sehingga tujuannya dapat tercapai. Dalam memunculkan emosi yang stabil tersebut, melalui beberapa proses dan tahapan, tidak semata-mata lahir dari dalam dirinya.⁹ Kecerdasan emosional sangat penting dikembangkan di sekolah, karena akan berguna bagi peserta didik, baik di masa sekarang ataupun di masa depan.

Banyak orang dengan kecerdasan intelektual yang tinggi, yang di masa lalu oleh dunia psikologi dianggap sebagai jaminan keberhasilan atau kesuksesan seseorang, justru mengalami kegagalan dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan bidang lainnya. Mereka kalah dari orang-orang dengan kecerdasan intelektual rata-rata, tetapi memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Menurut Goleman, sumbangan kecerdasan intelektual dalam menentukan keberhasilan seseorang hanya sekitar 20-30% saja, selebihnya ditentukan oleh kecerdasan emosional yang tinggi.¹⁰ Memahami pentingnya kecerdasan emosional untuk membantu mempermudah manusia menjalani hidup di berbagai bidang kehidupan, menjadikan dunia pendidikan sudah seyogyanya memiliki sistem pembelajaran yang diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Upaya pengembangan kecerdasan emosional tersebut menjadi salah satu tugas guru di mana guru sebagai seorang pendidik yang diharapkan mampu mendidik peserta didik di

⁸ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 14.

⁹ Ferdian Utama, "Alternatif Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak", *Journal of Early Childhood & Education*, Vol. 1, No. 1, Maret 2018, hlm. 8.

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2016), hlm. 136.

sekolah agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

Mendidik anak untuk cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain menjadi bagian dari peran guru di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya guru kelas. Salah satu tugas guru kelas adalah mengajarkan dan memberikan pengetahuan tentang bagaimana menggunakan emosi yang ada pada diri peserta didik untuk dapat digunakan, diarahkan, dan dapat dikendalikan dengan baik. Dengan guru mengajarkan, memberikan pengetahuan dan melakukan upaya-upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, diharapkan peserta didik mampu memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dan mampu menggunakan kecerdasan emosionalnya agar dapat digunakan untuk melakukan hal-hal yang positif.

Namun pada kenyataannya, masih terdapat banyak kasus yang berkaitan dengan masalah kecerdasan emosional. Salah satunya yaitu yang pernah dialami oleh anak-anak Amerika. Hal tersebut dijelaskan dari sampel nasional anak-anak Amerika yang berumur tujuh hingga enam belas tahun, yang membandingkan keadaan emosional anak-anak usia tersebut pada pertengahan tahun 1970-an dengan keadaan pada akhir tahun 1980-an. Berdasarkan penilaian para guru dan orang tua, rata-rata anak-anak semakin parah dalam masalah spesifik, diantaranya yaitu, menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial (menyendiri dan kurang bersemangat), cemas dan depresi (menyendiri, sering takut, cemas, dan gugup), dan nakal atau agresif (bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, sering bertengkar dan sering mengolok-olok anak lain).¹¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 2 April 2019 sampai dengan 17 April 2019 di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, dijumpai beberapa

¹¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 327-328.

permasalahan terkait dengan rendahnya kecerdasan emosional pada siswa kelas IV. Beberapa permasalahan terkait kecerdasan emosional tersebut yaitu siswa menarik diri dari pergaulan. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa yang terlihat kurang bersemangat ketika berbaur dengan siswa lain pada saat melakukan permainan pada pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Selain memiliki masalah dalam bergaul atau bersosialisasi, terdapat pula siswa yang memiliki masalah kecemasan. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa yang sering takut, cemas dan gugup ketika diminta oleh guru untuk maju ke depan kelas untuk melakukan suatu tugas. Terdapat pula siswa yang tidak mampu memusatkan perhatian, tidak dapat duduk dengan tenang dan sering melamun ketika sedang mengikuti pembelajaran di kelas. Pada suatu waktu, dijumpai pula siswa yang nakal dan agresif. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang bergaul dengan siswa lain yang bermasalah, sering berkelahi dan sering mengolok-olok siswa lain. Dari jumlah total 29 siswa kelas IV, penulis mendapati 20 siswa yang mengindikasikan ciri-ciri anak yang memiliki permasalahan dalam kecerdasan emosional. Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja dan perlu dicari solusinya, karena dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap perkembangan emosional siswa pada saat dewasa kelak, khususnya pada aspek kecerdasan emosional yang bermasalah.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada yang didapat dari hasil observasi tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa guru menjadi salah satu faktor penting dalam katannya dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa. Guru menjadi sosok yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami siswa terkait dengan kecerdasan emosional dan berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa baik itu di dalam pembelajaran di kelas ataupun di luar pembelajaran.

Dengan dasar itulah penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti fenomena di atas yang kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di MI Ma’arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”**.

B. Definisi Konseptual

1. Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹² Status profesi guru sejatinya menuntut peran sebagai teladan (panutan), ilmuwan, motivator, intelektual dan bersikap bijak bagi peserta didiknya. Tindakan dan ucapannya akan menjadi cerminan perilaku para peserta didiknya. Guru akan kesulitan menyuruh para siswanya berbuat baik kalau dia sendiri perilakunya tidak baik. Misalnya guru yang suka berkata jorok, maka ia akan sulit melarang muridnya untuk tidak berkata jorok. Bagaimanapun, guru akan menjadi peran yang sentral bagi peserta didiknya dalam berperilaku.¹³ Dalam penelitian ini, guru sebagai seorang pendidik berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma’arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

2. Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Mengembangkan berasal dari kata dasar kembang yang artinya membentangkan.¹⁴ Dalam hal ini dikonotasikan sebagai upaya meningkatkan aspek tertentu. Mengembangkan yang dimaksud dalam

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

¹³ Warsono, “Guru: Antara Pendidik, Profesi dan Aktor Sosial”, The Journal of Society & Media, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 5-6.

¹⁴ Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang, 2010), hlm. 199.

penelitian ini adalah mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan dan mengelola segala dorongan perasaan dari dalam dirinya.¹⁵ Lebih lanjut, Goleman mengungkapkan bahwa ada lima komponen kecerdasan emosional, yaitu meliputi:¹⁶

a. Mengenali Emosi Diri

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri.

c. Memotivasi Diri

Dengan kemampuan memotivasi diri, yang dimilikinya, maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

d. Mengenali Emosi Orang Lain/Empati

Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan dengan Orang Lain

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas,

¹⁵ Ferdian Utama, "Alternatif Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak", *Journal of Early Childhood & Education*, Vol. 1, No. 1, Maret 2018, hlm. 8.

¹⁶ Ika Fauziah Nur dan Agustina Ekasari, "Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja", hlm. 21.

khususnya pada aspek-aspek yang telah disebutkan di atas, yaitu terkait dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, berempati, dan membina hubungan dengan orang lain.

3. MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang

MI Ma'arif NU Margasana merupakan Madrasah rintisan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) yang terletak di Desa Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, dimana sebagian besar orang tua/wali siswa adalah petani dan buruh. Tujuan madrasah diantaranya adalah untuk membentuk para siswa, guru dan karyawan yang bertaqwa kepada Allah SWT, berkepribadian mantap, menjunjung tinggi moral, mempunyai kepekaan sosial dan bertanggung jawab. Selain itu, madrasah juga memiliki tujuan untuk menciptakan para lulusan yang unggul dalam prestasi akademis, unggul dalam kemampuan non akademis dan mampu menerapkan pengetahuan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.¹⁷

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut: **“Bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas?”**.

IAIN PURWOKERTO

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan penulis mengacu pada permasalahan tersebut di atas, yaitu untuk mengetahui tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

¹⁷ Buku Profil MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan dan wawasan mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, khususnya pada tingkat atau jenjang Madrasah Ibtidaiyah ataupun Sekolah Dasar.

b. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan acuan bagi MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas dan para tenaga pendidiknya dalam kaitannya dengan pengembangan kecerdasan emosional pada siswa.

E. Kajian Pustaka/ Penelitian Terkait

Sebagai gambaran untuk membandingkan dengan skripsi lain yang memiliki konteks penelitian yang mirip dengan skripsi yang penulis buat, di sini penulis mencantumkan beberapa kajian pustaka dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain.

Skripsi berjudul "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Muhammadiyah 2 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga", yang ditulis oleh Uswatun Khasanah. Skripsi ini berisi tentang upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV. Perbedaan dengan skripsi yang penulis buat adalah skripsi yang ditulis oleh Uswatun Khasanah lebih difokuskan pada pengembangan kecerdasan emosional pada pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV. Sedangkan skripsi yang penulis buat tidak hanya meneliti pada mata pelajaran bahasa Indonesia saja, melainkan pada mata pelajaran lainnya di kelas IV yang diampu oleh guru kelas. Adapun perbedaan lainnya dalam hal subjek penelitian. Subjek penelitian skripsi yang ditulis oleh Uswatun Khasanah adalah MI Muhammadiyah Slinga Kecamatan

Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Sedangkan subjek penelitian yang penulis buat adalah MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Adapun kesamaannya adalah sama-sama meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Skripsi yang disusun oleh Azwar Unggul Widodo, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2015) dengan judul "Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak dalam Keluarga Muslim di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes". Skripsi tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun dan hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua anak dalam proses pengembangan kecerdasan emosional anak. Persamaannya dengan skripsi yang penulis buat adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan kecerdasan emosional. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam skripsi karya Azwar Unggul Widodo, penelitian lebih kepada peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Sedangkan skripsi yang penulis buat bermaksud untuk meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Skripsi yang ditulis oleh Muntohar, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto (2011) dengan judul "Pengembangan Emotional Spiritual Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dalam skripsi yang ditulis oleh Muntohar, aspek yang diteliti meliputi kecerdasan emosional dan spiritual. Sedangkan dalam skripsi yang penulis buat, penelitian hanya dilakukan pada aspek kecerdasan emosional saja. Adapun perbedaan lainnya adalah skripsi yang ditulis Muntohar meneliti tentang pengembangan kecerdasan emosional hanya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan dalam skripsi yang penulis buat bermaksud untuk meneliti tentang pengembangan kecerdasan emosional pada semua mata pelajaran yang diampu oleh guru kelas.

Dari ketiga kajian pustaka tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis buat. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan kecerdasan emosional. Sedangkan perbedaannya adalah terkait dengan subjek penelitian, dalam hal ini yaitu perbedaan lokasi, orang-orang yang bersangkutan dan mata pelajaran yang diteliti.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran mengenai penelitian ini secara jelas guna memberikan kemudahan kepada pembaca untuk memahami skripsi ini, maka penulis memberikan sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari 5 bab dengan ketentuan sebagai berikut.

Bagian awal berisi halaman sampul, halaman judul, halaman persyaratan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, halaman daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab 1, yaitu pendahuluan. Merupakan uraian mengenai hal-hal yang mendasari diperlukannya penelitian. Meliputi: latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab 2, yaitu landasan teori. Meliputi pengertian tentang peran guru, pengertian tentang emosi, pengertian tentang kecerdasan emosional dan pengertian tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Bab 3, yaitu metode penelitian. Meliputi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subyek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab 4, yaitu hasil penelitian. Meliputi penyajian data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan terkait dengan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana

Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas dan hal-hal lainnya yang terkait dengan fokus penelitian.

Bab 5, yaitu penutup. Meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.



BAB II

GURU DAN KECERDASAN EMOSIONAL

A. Guru

1. Pengertian Guru

Sebagian besar orang menganggap bahwa guru adalah orang yang membantu orang lain belajar. Ia tidak hanya menerangkan, melatih ataupun memberi ceramah, tetapi juga mendesain materi pelajaran, membuat pekerjaan rumah, mengevaluasi prestasi siswa dan mengatur kedisiplinan. Selain itu, mereka juga harus menyimpan kartu catatan, mengatur kelas, menciptakan pengalaman belajar, berbicara dengan orang tua dan membimbing siswa. Seorang guru mempunyai peranan yang banyak.¹

Sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru memiliki tambahan status sebagai profesi, bukan sekedar pendidik. Dalam pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.² Seorang guru berusaha untuk mencerdaskan peserta didik, menanamkan nilai-nilai karakter dan memberikan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, guru dinilai sebagai sosok penting yang memiliki peran dan pengaruh besar pada dunia pendidikan, khususnya pada peserta didik yang pada saatnya nanti di masa depan akan menjadi generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki kualitas kepribadian dan karakter yang baik.

¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Grasindo, 2002), hlm. 27.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

³ Sofyan Mustoif, Muhammad Japar & Zulela, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018), hlm 35.

2. Pengertian Peran Guru

Peran merupakan sesuatu yang menjadi bagian atau seseorang yang mempunyai wewenang dalam menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya untuk mencapai tujuan.⁴ Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran yang harus dilakukan dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan aturan dan undang-undang yang telah ditentukan. Peran yang harus dilakukan oleh guru mungkin tidak selalu mudah. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu menguasai tentang bagaimana cara mengajar, melainkan guru juga dituntut untuk bisa melakukan pengadministrasian, memahami keadaan peserta didik dan peran-peran lainnya di bidang pendidikan.

Abin Syamsuddin Makmur dalam kaitannya dengan pendidikan sebagai media wahana transfer sistem nilai berpendapat bahwa ada lima peran dan fungsi guru, yaitu sebagai *konservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma-norma kedewasaan, *innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, sebagai *transmitor* (penerus) sistem nilai tersebut kepada peserta didik, serta *organisator* (penyelenggara) terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggung jawabkan dalam proses transformasi sistem nilai.⁵ Dalam dunia pendidikan, terdapat guru yang memiliki peran penting dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai tenaga pendidik. Guru merupakan pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.⁶

⁴ Handi Susanto dan Fazlurrahman Hadi, "Peran Guru Al Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya", Jurnal Pendidikan Islam, Vol 7, No 1, 2018, hlm. 3.

⁵ Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, Desember, 2017, hlm. 72.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 39.

Dari gambaran kelas masa depan, Gary Flewelling dan William Higginson menggambarkan peran guru sebagai berikut:⁷

- a. Memberikan stimulasi kepada peserta didik dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya (*rich learning tasks*) dan terancang dengan baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual dan sosial.
- b. Berinteraksi dengan peserta didik untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan.
- c. Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan.
- d. Berperan sebagai seseorang yang membantu, seseorang yang mengerahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami peserta didik dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil risiko (*risk taking learning*). Dengan demikian, guru berperan sebagai pemberi informasi, fasilitator dan seorang artis.

Selain mampu dalam mengajarkan ilmu yang dikuasai, sosok guru memiliki beban moral yang sangat tinggi, terutama dalam memberikan motivasi agar siswa semangat untuk belajar dan memberi contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Status profesi guru sejatinya menuntut peran sebagai teladan (panutan), ilmuwan, motivator, intelektual dan bersikap bijak bagi peserta didiknya. Tindakan dan ucapannya akan menjadi cerminan perilaku para peserta didiknya. Guru akan kesulitan menyuruh para siswanya berbuat baik kalau dia sendiri perilakunya tidak

⁷ Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, Desember, 2017, hlm. 72-73.

⁸ Much Solehudin, "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang", Jurnal Tawadhu, Vol. 1, No. 3, 2018, hlm. 305.

baik. Misalnya guru yang suka berkata jorok, maka ia akan sulit melarang muridnya untuk tidak berkata jorok. Bagaimanapun, guru akan menjadi peran sentral bagi peserta didiknya dalam berperilaku.⁹

Guru juga harus mampu menjadi ilmuwan dan intelektual, dalam arti sebagai sumber ilmu, sumber pengetahuan dan memberikan pencerahan bagi peserta didiknya. Guru menjadi tempat bertanya bagi orang yang tidak tahu dan menjadi obor bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Sikap kaum ilmuwan dan intelektual adalah menghargai dan menghormati perbedaan pendapat dan menjunjung tinggi kebenaran atas dasar fakta dan logika yang sehat. Peran guru sebagai ilmuwan dan intelektual ini telah ada dalam pepatah jawa, yakni guru itu *digugu lan ditiru*. *Digugu* berarti guru memiliki pengetahuan yang luas, sehingga bisa menjadi sumber informasi dan penerang gelapnya alam pikiran. *Ditiru* berarti guru memiliki moralitas dan integritas, sehingga perilakunya bisa dijadikan teladan.¹⁰

Berdasarkan beberapa uraian penjelasan tentang peran guru di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru bukan hanya sebagai pengajar yang melakukan pembelajaran bersama peserta didik di kelas, melainkan ada beberapa peran lain. Beberapa peran lain tersebut antara lain guru sebagai *konservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma-norma kedewasaan, *innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, sebagai *transmitor* (penerus) sistem nilai tersebut kepada peserta didik, sebagai *organisator* (penyelenggara) terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggung jawabkan dalam proses transformasi sistem nilai, sebagai motivator yang mampu memotivasi peserta didik agar bisa memiliki semangat dalam belajar dan mencapai prestasi, serta peran-peran lainnya. Sebagai teladan, guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa-siswinya. Beberapa contoh yang baik tersebut antara lain yaitu

⁹ Warsono, "Guru: Antara Pendidik, Profesi dan Aktor Sosial", The Journal of Society & Media, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 5-6.

¹⁰ Warsono, "Guru: Antara Pendidik, Profesi dan Aktor Sosial", hlm. 6.

dengan menjaga tutur kata, sikap dan perilakunya yang mencerminkan kepribadian sebagai seorang guru.

3. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang secara bertahap dari yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa untuk melakukan suatu hal.¹¹ Kaitannya dengan peran guru dalam proses pembelajaran, Gage dan Berliner melihat ada fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengelola dan penilai.¹² Peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru mau menempatkan dan menjadikan profesi tersebut sebagai pekerjaan profesional. Dengan demikian, guru akan disanjung, diagungkan dan dikagumi karena perannya yang sangat penting diarahkan ke arah yang dinamis, yaitu menjadi pola relasi antara guru dengan lingkungannya, terutama siswanya.¹³ Kemajuan dan perkembangan zaman membuat dunia pendidikan berusaha untuk mengembangkan sistem pendidikan dan sumber daya manusianya demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peran dan kompetensi seorang guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar

¹¹ Nurfarhanah, "Hakikat dan Konsep-konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya", November 2018, hlm. 9.

¹² Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, Desember, 2017, hlm. 72.

¹³ Much Solehudin, "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang", Jurnal Tawadhu, Vol. 1, No. 3, 2018, hlm. 308-309.

siswa berada pada tingkat optimal.¹⁴ Peran guru hendaknya dapat menumbuhkan semangat peserta didik untuk belajar bekerja sama antar peserta didik di dalam kelas. Proses pembelajaran harus memungkinkan tumbuh berkembang dan terpupuknya saling pengertian dalam mengembangkan hubungan antar manusia secara intensif antara peserta didik dan berkesinambungan. Terjadinya komunikasi yang intensif antara peserta didik dengan guru akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.¹⁵

Peran guru yang efektif dalam proses pembelajaran di dalam kelas dapat diketahui melalui tindakan atau perilakunya dalam memprakasai tugas dan hubungannya dengan peserta didik. Peran guru dalam pembelajaran merupakan tindakan atau perilaku guru dalam mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tindakan atau perilaku guru tersebut dapat dibedakan atas tindakan dan perilaku guru yang berorientasi terhadap pelaksanaan tugas serta tindakan dan perilaku guru yang berorientasi terhadap penciptaan tindakan.¹⁶ Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang diungkapkan oleh Adam dan Becey dalam *Basic Principles of Students Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur, partisipan, perencana, supervisor, motivator dan konselor. Berikut beberapa peran guru dalam pembelajaran:¹⁷

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan

¹⁴ Khairunnisa, "Peranan Guru dalam Pembelajaran", Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017, 2017, hlm. 414.

¹⁵ *Majalah Ilmu Pendidikan*, No.01/Th.XVII/Mei/2010, hlm. 3.

¹⁶ *Majalah Ilmu Pendidikan*, No.01/Th.XVII/Mei/2010, hlm. 3.

¹⁷ Khairunnisa, "Peranan Guru dalam Pembelajaran", Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017, 2017, hlm. 414-416.

tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, moral dan sosial serta berusaha dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang ditempuh menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

c. Guru Sebagai Konselor

Peran guru sebagai konselor adalah ia diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya. Selain itu, agar guru bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia.

d. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik, sehingga tercapa tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar. Lingkungan ini datur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan

pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

e. Guru Sebagai Mediator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai mediator, guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu, guru harus terampil menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru bisa menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.

f. Guru Sebagai Evaluator

Dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan

pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelas atau kelompoknya.

Berdasarkan beberapa uraian penjelasan di atas, terdapat beberapa peran yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Beberapa peran guru dalam pembelajaran seperti yang telah disebutkan di atas antara lain yaitu guru sebagai pendidik, pembimbing, konselor, pengelola kelas dan mediator.

4. Peran Guru Secara Psikologi

Dewasa ini, psikologi merupakan disiplin ilmu yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Memang semua disiplin ilmu ada manfaatnya, tetapi tidak ada disiplin ilmu seperti psikologi yang mampu menyentuh hampir seluruh dimensi kehidupan manusia. Betapa tidak, teori-teori dan riset psikologi telah digunakan dan diaplikasikan secara luas dalam berbagai lapangan kehidupan, seperti ekonomi, kesehatan, pendidikan dan proses pembelajaran, sosial kemasyarakatan, politik dan bahkan agama.¹⁸

Psikologi menempatkan manusia sebagai objek kajiannya. Manusia sendiri adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Menyadari posisi manusia yang demikian, maka secara lebih jelas yang menjadi objek kajian psikologi modern adalah manusia serta aktivitas-aktivitas mentalnya dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi manusia dengan lingkungannya mencakup wilayah yang sangat luas dan beragam. Sesuai dengan keragaman wilayah interaksi manusia dengan lingkungannya itu, maka muncullah cabang-cabang psikologi,¹⁹ Salah satu cabang psikologi tersebut adalah psikologi pendidikan.

Bimo Walgito dengan jelas menguraikan bahwa psikologi pendidikan adalah psikologi yang khusus menguraikan aktivitas-aktivitas

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 3.

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 4.

atau kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan, misalnya bagaimana cara menarik minat atau perhatian peserta didik agar pelajaran dapat dengan mudah diterima, bagaimana cara belajar, dan sebagainya.²⁰ Guru dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, pendidik dan pelatih bagi para peserta didiknya, tentunya dituntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspek-aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.²¹

Di sinilah arti penting psikologi pendidikan bagi guru. Psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik. Muhibbin Syah (2003) mengatakan bahwa diantara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik.²² Dengan memahami psikologi pendidikan, seorang guru melalui pertimbangan-pertimbangan psikologisnya diharapkan dapat:²³

a. Merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat.

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai, diharapkan guru akan lebih tepat dalam menentukan bentuk perbahan perilaku yang dkehendaki sebaga tujuan pembelajaran. Misalnya dengan berusaha mengaplikasikan pemikiran Bloom tentang taksonomi perilaku individu dan mengaitkannya dengan teori-teori perkembangan individu.

²⁰ Nurfarhanah, "Hakikat dan Konsep-konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya", November, 2018, hlm 2.

²¹ Nurfarhanah, "Hakikat dan Konsep-konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya", hlm 4.

²² Nurfarhanah, "Hakikat dan Konsep-konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya", hlm 4.

²³ Nurfarhanah, "Hakikat dan Konsep-konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya", hlm 4-5.

- b. Memilih strategi atau metode pembelajaran yang sesuai.

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai, diharapkan guru dapat menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, dan mampu mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar dan gaya belajar dan tingkat perkembangan yang sedang dialami peserta didiknya.

- c. Memberikan bimbingan atau bahkan memberikan konseling.

Tugas dan peran guru, di samping melaksanakan pembelajaran, juga diharapkan dapat membimbing para peserta didiknya. Dengan memahami psikologi pendidikan, tentunya diharapkan guru dapat memberikan bantuan psikologis secara tepat dan benar, melalui proses hubungan interpersonal yang penuh kehangatan dan keakraban.

- d. Memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik.

Memfasilitasi artinya berusaha untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki peserta didik, seperti bakat, kecerdasan dan minat. Sedangkan memotivasi dapat diartikan sebagai upaya memberikan dorongan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan tertentu., khususnya perbuatan belajar. Tanpa pemahaman psikologi pendidikan yang memadai, tampaknya guru akan mengalami kesulitan untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator maupun motivator belajar peserta didiknya.

- e. Menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Efektifitas pembelajaran membutuhkan adanya iklim belajar yang kondusif. Guru dengan pemahaman psikologi pendidikan yang memadai memungkinkan untuk dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

- f. Berinteraksi secara tepat dengan siswanya.

Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan memungkinkan untuk terwujudnya interaksi dengan peserta didik secara bijak, penuh

empati dan menjadi sosok yang menyenangkan di hadapan peserta didiknya.

- g. Menilai hasil pembelajaran yang adil.

Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan dapat membantu guru dalam mengembangkan penilaian pembelajaran peserta didik yang lebih adil, baik dalam teknis penilaian, pemenuhan prinsip-prinsip penilaian maupun menentukan hasil-hasil penilaian.

Berdasarkan beberapa uraian penjelasan di atas tentang peran guru dalam psikologi, dapat dipahami bahwa ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan sangat penting untuk bisa dikuasai oleh seorang guru sebagai tenaga pendidik, karena apa yang dilakukan oleh guru di dunia pendidikan tidak bisa lepas dari peran ilmu psikologi, khususnya dalam kaitannya dengan pembelajaran di kelas. Guru yang menguasai ilmu psikologi pendidikan memungkinkan akan mampu mengelola pembelajaran di kelas dengan lebih baik dibandingkan dengan guru lain yang kurang menguasai ilmu psikologi pendidikan. Beragam karakter siswa dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan di kelas membuat guru perlu belajar menguasai dan mempraktikkan ilmu psikologi pendidikan untuk menunjang dan mengelola pembelajaran di kelas.

B. Konsep Dasar Kecerdasan Emosional

1. Kecerdasan

a. Pengertian Kecerdasan

Woolfolk mengemukakan bahwa intelegensi merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan. Kecerdasan merupakan serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil.²⁴

²⁴ Imanuel Sairo Awang dkk, "Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pendidikan Dasar", Jurnal Profesi Pendidikan Dasar, Vol. 6, No. 1, Juli 2019, hlm. 42.

Intelegensi adalah salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual dan merupakan bagian dari proses-proses kognitif pada tingkatan yang lebih tinggi. Secara umum, intelegensi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru secara tepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempejarinya dengan cepat. Dalam proses pendidikan di sekolah, intelegensi diyakini sebagai unsur penting yang sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Namun intelegensi merupakan salah satu aspek perbedaan individual yang perlu dicermati. Setiap peserta didik mempunyai intelegensi yang berlainan. Ada anak yang memiliki intelegensi tinggi, sedang dan rendah.²⁵

Sejumlah hasil penelitian meunjukkan bahwa presentase orang yang jenius dan idiot sangat kecil, dan yang terbanyak adalah kategori normal. Genius merupakan sifat pembawaan luar biasa yang dimiliki oleh seseorang, sehingga ia mampu mengatasi kecerdasan orang-orang biasa dalam bentuk pemikiran dan hasil karya. Sedangkan idiot adalah penderita lemah otak, yang hanya memiliki kemampuan berpikir setingkat dengan kecerdasan anak berumur tiga tahun.²⁶

Dengan mengetahui pengertian kecerdasan seperti yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan yang dimiliki siswa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Karena siswa yang cerdas akan lebih berpotensi meraih prestasi dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Prestasi yang diraih di sekolah memungkinkan siswa menjadi termotivasi untuk semangat dalam belajar.

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 53-54.

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm 54.

b. Jenis-jenis Kecerdasan

Howard Gardner, seorang psikolog dari Universitas Harvard kemudian mengemukakan sebuah konsep yang menjembatani keterkaitan antara kecerdasan dan talenta. Konsep dan teori ini dikenal sebagai *Multiple Intelligence* atau kecerdasan majemuk. Gardner menyampaikan hal ini dalam bukunya *The Multiple Intelligence* tahun 1993. Bahwa ada beberapa kecerdasan yang alami dalam setiap manusia dan sudah dapat dideteksi sejak ia masih muda. Berdasarkan teori ini, setiap orang itu cerdas dengan keunikannya masing-masing. Namun orang yang berbakat akan memiliki kemampuan yang menonjol di satu atau beberapa kecerdasannya.²⁷

Ada 8 jenis *Multiple Intelligence* menurut Howard Gardner, yaitu kecerdasan linguistik-bahasa, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis. Menurut pendekatan *Multiple Intelligence*, setiap anak adalah cerdas, namun kadar kecerdasan dalam setiap bidang dapat berbeda.²⁸ Keberagaman jenis kecerdasan tersebut perlu disikapi dengan bijak oleh dunia pendidikan di Indonesia.

Sejak Gardner mengusulkan teori *Multiple Intelligence* dalam bukunya *Frames of Mind* pada tahun 1983, sebagian pendidik telah menerapkannya dalam pendidikan. Mereka telah mempertimbangkan gagasan beberapa kecerdasan sebagai solusi untuk kekurangan yang ada dalam sistem pendidikan.²⁹ Berdasarkan konsep kecerdasan yang dinyatakan oleh Howard Gardner tersebut, Salovey memilih

²⁷ Junierissa Marpaung, "Pengaruh Pola Asuh terhadap Kecerdasan Majemuk Anak", Jurnal KOPASTA, Vol. 4, No. 1, 2017, hlm. 9-10.

²⁸ Junierissa Marpaung, "Pengaruh Pola Asuh terhadap Kecerdasan Majemuk Anak", Jurnal KOPASTA, hlm 10.

²⁹ Sri Weni Utami, "Multiple Intelligences: Platform Global Paling Efektif untuk Pendidikan Abad Ke-21 dalam Pendidikan dan Pembelajaran", Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang, 13 April 2019, hlm 252.

kecerdasan interpersonal dan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu.³⁰

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain, memotivasi dan mudah memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar.³¹ Anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu memahami orang lain dengan baik dibandingkan dengan anak lainnya. Menurut Dannenhoffer dan Radin menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan sendiri, peka terhadap kekuatan dan kelemahan, suasana hati, kehendak, motivasi, keinginan dan kesanggupan untuk mendisiplinkan diri dan memahami diri sendiri.³² Orang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri, karena segala yang dilakukannya atas keinginan dan kesadarannya sendiri.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas tentang jenis-jenis kecerdasan, kecerdasan intelektual (*IQ*) yang selama ini dianggap sebagai salah satu faktor penentu kesuksesan seseorang sudah tidak bisa dianggap sebagai satu-satunya hal yang membuat seseorang dianggap cerdas. Kenyataan adanya teori-teori dari Howard Gardner dan para peneliti lainnya kaitannya dengan *Multiple Intelligence* membuka harapan bahwa setiap individu (anak) lahir dengan potensi kecerdasannya masing-masing. Jika potensi-potensi tersebut mampu dikembangkan dengan baik, memungkinkan seseorang mampu

³⁰ Nanda Iswahyudi, "Faktor-faktor Kecerdasan Emosional yang Mempengaruhi Kinerja Guru SD Pendidikan Jasmani dan Olahraga", *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*, Vol. 1, No. 2, September 2018, hlm. 233.

³¹ Yolanda Pahrul dkk, "Peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui Kegiatan Menggambar pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 462.

³² Nurfadilah Mahmud & Rezki Amaliyah, "Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Tingkat Akreditasi Sekolah SMA Negeri di Kabupaten Polewali Mandar", *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 2, Desember 2017, hlm. 156.

mengaktualisasikan diri dengan lebih baik sesuai dengan bidang kecerdasannya masing-masing.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan seorang anak. Selain faktor pembawaan, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan seorang anak. Dalyono (2009) menjelaskan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan.³³

1) Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Orang ada yang pintar, ada pula yang kurang pintar. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada. Kekhasan senantiasa terjadi seperti dapat dilihat pada satu dua anak yang lebih menonjol daripada anak lain. Beberapa anak memang cepat sekali menangkap bahasa asing, sedangkan anak yang lain cepat memahami angka-angka. Inilah yang disebut bakat atau potensi bawaan sejak lahir.³⁴

2) Kematangan

Kematangan berarti proses pertumbuhan yang menyangkut penyempurnaan fungsi-fungsi tubuh secara alamiah sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan dalam perilaku, terlepas dari ada tidaknya proses belajar. Perubahan-perubahan perilaku karena proses pematangan ini dapat diperhitungkan dan diperkirakan sejak semula. Misalnya, secara umum kita dapat memperhitungkan perkembangan seorang bayi, yaitu bahwa mula-mula ia dapat telungkup, setelah itu merangkak, kemudian duduk, berdiri dan akhirnya berjalan. Perkembangan ini ditentukan oleh proses

³³ Retno Susilowati, "Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini", Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 148-149.

³⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm 63.

pematangan organ-organ tubuh dan terjadi pada setiap manusia normal sehingga kita dapat memperhitungkan sebelumnya. Dengan demikian, kita dapat memperkirakan pada umur berapa seseorang akan dapat mulai bisa berbicara, pada umur berapa tubuhnya akan berhenti tumbuh, pada umur berapa dia akan memakai kacamata baca dan umur berapa dia akan mulai pikun dan sebagainya.³⁵

3) Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan. Dapat dibedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

4) Minat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan dari perbuatan tersebut. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar. Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan dalam dunia luar tersebut, lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Minat tersebut mendorong seseorang untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan seorang anak. Faktor-faktor tersebut yaitu pembawaan, kematangan, pembentukan, dan minat. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, guru perlu belajar untuk dapat mengatur dan mengkondisikan faktor-faktor tersebut agar dapat dioptimalkan oleh peserta didiknya. Meskipun mungkin tidak semua faktor mampu dikontrol oleh guru, setidaknya beberapa faktor seperti faktor pembentukan dan minat mampu dimanfaatkan oleh guru untuk menunjang kecerdasan peserta didiknya.

³⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm 55-56.

2. Emosi

a. Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere* yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* menjelaskan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya, emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh, emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.³⁶

Menurut Rene Descartes (1596-1650), sejak lahir manusia mempunyai enam emosi dasar, yaitu cinta, kegembiraan, keinginan, benci, sedih dan kagum.³⁷ Contoh emosi kegembiraan adalah saat seseorang berhasil meraih sesuatu yang diharapkan, seperti cita-cita. Contoh emosi sedih adalah saat seseorang ditinggal mati oleh orang yang dicintainya.

William James pada tahun 1893 dan Carl Lange pada awal abad ke-20 menyajikan pandangan tentang emosi. Menurut teori James-Lange, emosi adalah reaksi terhadap perubahan-perubahan dalam sistem fisiologi tubuh. Jadi kalau seseorang melihat seekor beruang, ia belum merasa takut dulu, tetapi jantungnya mulai berdebar keras, dan adrenalinnya terpacu. Perubahan-perubahan fisiologi ini dipersepsi oleh orang yang bersangkutan dan baru pada saat itulah orang tersebut merasa takut (menjerit).³⁸

³⁶ Much Solehudin, "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang", Jurnal Tawadhu, Vol. 1, No. 3, 2018, hlm. 310.

³⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm 126.

³⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm 129.

George Miller berpendapat bahwa emosi adalah pengalaman seseorang tentang perasaan yang kuat dan biasanya diiringi dengan perubahan-perubahan fisik dalam peredaran darah dan pernafasan.³⁹ Seringkali tidak ada keseragaman dalam memberi nama pada jenis emosi tertentu, karena tergantung pada banyak faktor, seperti perilaku yang nampak (misalnya: menangis, tertawa), rangsangan yang memicu emosi tersebut (benda yang menakutkan, ucapan yang memuji), reaksi fisiologik yang timbul (debaran jantung atau adrenalin meninggi atau normal), watak individu itu sendiri (pemberani, penakut), dan situasi sosial budaya setempat (perempuan boleh manja, pria jangan menangis, dan sebagainya).⁴⁰

Pengaruh kebudayaan besar sekali terhadap perkembangan emosi, karena dalam setiap kebudayaan diajarkan cara menyatakan emosi yang konvensional dan khas dalam kebudayaan yang bersangkutan, sehingga ekspresi emosi tersebut dapat dimengerti oleh orang lain dalam kebudayaan yang sama, tetapi belum tentu dipahami oleh orang dari budaya lain. Klineberg (1938) pernah menyelidiki literatur-literatur China dan mendapatkan berbagai bentuk ekspresi emosi yang berbeda dengan cara-cara yang ada di Amerika Serikat. Ekspresi-ekspresi itu antara lain adalah menjulurkan lidah kalau keheranan, bertepuk tangan kalau khawatir dan menggaruk telinga dan pipi kalau bahagia.⁴¹

Berdasarkan penjelasan dari para tokoh di atas terkait pengertian emosi, penulis simpulkan secara sederhana bahwa emosi dapat diartikan sebagai suatu perasaan kuat yang muncul dari dalam diri individu karena mendapat suatu rangsangan atau perlakuan tertentu yang dialami oleh diri individu. Saat seseorang mendapat rangsangan atau perlakuan yang membuatnya merasakan emosi

³⁹ Suciati, *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2015), hlm. 184.

⁴⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm 124.

⁴¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 133.

tertentu, tubuhnya akan bereaksi dengan memunculkan perubahan-perubahan kondisi pada bagian tubuh tertentu, seperti wajah, mata, otot, jantung dan lainnya.

b. Jenis-jenis Emosi

1) Amarah

Sumber utama kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai pada tujuannya. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi dalam aktivitas itu tidak mereda, bahkan bertambah. Untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan itu individu yang bersangkutan menjadi marah.⁴² Amarah yang tidak terkendali akan dengan mudah menjadi tindak kekerasan. Pada tahap ini, orang menjadi tidak mudah memaafkan dan tidak bisa berpikir jernih, yang mereka pikirkan hanyalah seputar balas dendam dan tindakan membalas, lupa akan akibat-akibat yang dapat timbul belakangan.⁴³ Amarah menimbulkan semangat, bahkan menggairahkan. Tice menemukan bahwa berpikir dalam kerangka baru yang lebih positif akan suatu situasi merupakan salah satu cara yang ampuh untuk meredakan amarah.⁴⁴

Zillman melihat ada dua cara untuk mengatasi amarah. Salah satu cara untuk meredakan amarah adalah dengan menggunakan dan mengadu pikiran-pikiran yang memicu lonjakan amarah, karena pikiran-pikiran itu merupakan tanggapan asli dari interaksi yang mempertegas dan mendorong letupan awal amarah dan tanggapan-tanggapan ulang berikutnya yang mengobarkan api amarah tersebut. Pilihan waktu amatlah penting. Semakin dini cara itu diterapkan dalam siklus amarah, semakin efektif. Bahkan

⁴² Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 135.

⁴³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 82.

⁴⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 79-80.

amarah dapat sepenuhnya diputus bila informasi yang meredakan itu muncul sebelum amarah dimunculkan.⁴⁵

Barangkali alternatif lain adalah dengan berjalan kaki dalam waktu cukup lama. Melakukan kegiatan olahraga juga menolong meredakan amarah, karena setelah tubuh mengalami peningkatan fisiologi tingkat tinggi selama berolahraga, tubuh kembali ke fisiologi tingkat rendah setelah selesai berolahraga. Demikian pula metode-metode relaksasi, seperti menarik napas dalam-dalam serta pelepasan otot. Barangkali karena metode-metode tersebut mengubah fisiologi tubuh dari rangsangan amarah yang tinggi menuju keadaan perangsangan rendah. Barangkali juga metode-metode tersebut mengalihkan perhatian dari faktor-faktor pemicu amarah. Redford Williams, seorang psikiater di Duke University menambahkan salah satu strategi untuk meredakan amarah, yaitu dengan menggunakan kepekaan diri menangkap pikiran-pikiran buruk saat pikiran-pikiran itu muncul dan menuliskan pikiran-pikiran itu.⁴⁶

2) Takut

Takut adalah salah satu bentuk emosi yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan suatu hal. Bentuk ekstrem dari takut adalah takut yang patologis, yang disebut *phobia*. *Fobia* adalah perasaan takut terhadap hal-hal tertentu yang demikian kuatnya, meskipun tidak ada alasan yang nyata, misalnya takut terhadap tempat sempit dan tertutup (*claustrophobia*), takut terhadap ketinggian (*achrophobia*), takut terhadap kerumunan atau tempat-tempat ramai (*ochlophobia*). Rasa takut lain yang merupakan indikasi kejiwaan adalah kecemasan (*anxiety*), yaitu rasa takut yang tidak jelas sasarannya dan juga alasannya. Biasanya

⁴⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 83.

⁴⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm 85-86.

kecemasan yang normal disebut khawatir atau was-was, yaitu rasa takut yang tidak jelas, tetapi terasa sangat kuat. Kecuali menyebabkan rasa tidak senang, gelisah, tegang, tidak tenang, dan tidak aman, kekhawatiran atau was-was justru bisa berfungsi positif, karena demikian orang bisa bersikap hati-hati dan berusaha mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi.⁴⁷

3) Sedih

Salah satu fungsi pokok rasa sedih adalah untuk menolong menyesuaikan diri akibat kehilangan sesuatu yang menyedihkan, seperti kematian sahabat atau kekecewaan yang besar. Kesedihan menurunkan energi dan semangat hidup untuk melakukan kegiatan sehari-hari, terutama kegiatan perintang waktu dan kesenangan. Bila kesedihan itu semakin dalam dan mendekati depresi, kesedihan akan memperlambat metabolisme tubuh. Kecenderungan biologis untuk bertindak ini selanjutnya dibentuk oleh pengalaman kehidupan serta budaya. Misalnya, secara universal, meninggalnya seseorang yang dicintai akan membangkitkan rasa sedih dan berkabung. Tetapi cara kita menunjukkan rasa berkabung ditentukan oleh kebudayaan, seperti halnya siapa saja dalam kehidupan kita yang termasuk kategori orang-orang tercinta yang harus ditangani.⁴⁸

4) Senang

Salah satu perubahan biologis utama akibat timbulnya kebahagiaan adalah meningkatnya kegiatan di pusat otak yang menghambat perasaan negatif dan meningkatkan energi yang ada, dan menenangkan perasaan yang menimbulkan kerisauan.⁴⁹

⁴⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm 133-134.

⁴⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm 9-10.

⁴⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 8.

5) Jijik

Di seluruh dunia, ungkapan jijik tampaknya sama, dan memberi pesan yang sama. Ungkapan wajah rasa jijik, bibir atas mengerut ke samping sewaktu hidung berkerut, memperlihatkan usaha primordial, sebagaimana diamati oleh Darwin, untuk menutup lubang hidung terhadap bau menusuk atau untuk meludahkan makanan beracun.⁵⁰

6) Terkejut

Naiknya alis mata sewaktu terkejut memungkinkan diterimanya bidang penglihatan yang lebih lebar. Reaksi ini membuka banyak kemungkinan lebih banyak informasi tentang peristiwa tidak terduga, sehingga memudahkan memahami apa yang sebenarnya terjadi dan menyusun rencana tindakan yang terbaik.⁵¹

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.⁵² Kecerdasan emosional pertama kali dipublikasikan pada tahun 1995 oleh seorang dosen psikologi, Daniel Goleman. Pada awal kemunculannya, banyak kalangan yang tertarik dan kemudian terpengaruh dengan berbagai pandangan dalam teori tersebut.⁵³ Sangat terariknya banyak orang kepada konsep kecerdasan emosional memang dimulai dari perannya dalam membesarkan dan mendidik

⁵⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm 9.

⁵¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 9.

⁵² Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Terj. Alex Tri Kantjoyo, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 5.

⁵³ Windayani & Khairil Anwar, "Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Pembahasan Hablumminannas terhadap Kepribadian Akademik di Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai", *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 16, No. 2, Juli-Desember, 2017, hlm. 274.

anak-anak, tetapi selanjutnya orang menyadari pentingnya konsep ini baik di lapangan kerja maupun di hampir semua tempat lain yang mengharuskan manusia saling berhubungan.⁵⁴

Dalam bukunya, Goleman menyatakan tiga hal yang sangat penting sehingga teorinya bisa dianggap sebagai terobosan. Pertama, emosi itu bukan bakat, melainkan bisa dibuat, dilatih, dikembangkan dan dipertahankan. Kedua, emosi itu bisa diukur seperti intelegensi. Hasil pengukurannya disebut EQ (*Emotional Quotient*). Dengan demikian, kita tetap dapat memonitor kondisi kecerdasan emosi kita. Ketiga, EQ memegang peran lebih penting daripada IQ. Sudah terbukti bahwa banyak orang dengan IQ tinggi, yang di masa lalu oleh dunia psikologi dianggap sebagai jaminan keberhasilan seseorang, justru mengalami kegagalan (dalam pendidikan maupun dalam kerja dan dalam rumah tangga). Mereka kalah dari orang-orang dengan IQ rata-rata saja, tetapi memiliki EQ yang tinggi. Menurut Goleman, sumbangan IQ dalam menentukan keberhasilan seseorang hanya sekitar 20-30% saja, selebihnya ditentukan oleh EQ yang tinggi.⁵⁵

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan dan mengelola segala dorongan perasaan dari dalam dirinya. Emosi yang stabil menjadikan perilaku seseorang menjadi baik, sehingga tujuannya dapat tercapai. Dalam memunculkan emosi yang stabil tersebut, melalui beberapa proses dan tahapan. Tidak semata-mata lahir dari dalam dirinya.⁵⁶ Seligman mengungkapkan bahwa individu yang cerdas emosinya akan bersikap optimis, bahwa segala sesuatu dalam kehidupan dapat teratasi kendati ditimpa kemunduran atau frustrasi.⁵⁷

⁵⁴ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Terj. Alex Tri Kantjoyo, hlm. 5-6.

⁵⁵ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 136.

⁵⁶ Ferdian Utama, "Alternatif Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak", *Journal of Early Childhood & Education*, Vol. 1, No. 1, Maret 2018, hlm. 8.

⁵⁷ Ana Setyowati dkk, "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai", hlm. 68.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali dan memahami perasaan dirinya sendiri dan orang lain, mengendalikan perasaannya sendiri, berempati, memotivasi diri sendiri serta menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam kaitannya dengan pendidikan di sekolah, guru memiliki peran penting untuk mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa agar siswa mampu menggunakan, mengelola, mengembangkan, mengendalikan dan mengoptimalkan potensi kecerdasan emosional yang dimilikinya.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir.⁵⁸ Begitu pentingnya kecerdasan emosional bagi seseorang untuk mampu mengatur dan mengarahkan emosinya dengan bijak.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan dapat dikenali melalui lima komponen dasar, yaitu sebagai berikut: 1) *Self-awareness* (pengenalan diri), yaitu mampu mengenali emosi dan penyebab dari pemicu emosi tersebut. 2) *Self-regulation* (penguasaan diri), yaitu seseorang yang mempunyai pengenalan diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam membuat tindakan agar lebih hati-hati. 3) *Self-motivation* (motivasi diri), yaitu ketika sesuatu berjalan tidak sesuai dengan rencana, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi tidak akan bertanya “Apa yang salah dengan saya atau kita?”. Sebaliknya, ia bertanya “Apa yang dapat kita

⁵⁸ Windayani & Khairil Anwar, “Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Pembahasan Hablumminannas terhadap Kepribadian Akademik di Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai”, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 16, No. 2, Juli-Desember, 2017, hlm. 274.

lakukan agar kita dapat memperbaiki masalah ini?”. 4) *Empathy* (empati), yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada di posisi tersebut. 5) *Effective relationship* (hubungan yang efektif), yaitu dengan adanya keempat kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif.⁵⁹ Komponen-komponen dasar kecerdasan emosional tersebut dapat dipengaruhi oleh proses komunikasi dan proses pengasuhan yang dialami oleh anak. Dengan demikian, kecerdasan emosi dapat dibangun sejak usia anak-anak.⁶⁰

Di bukunya, Goleman menguraikan tentang ciri-ciri kecerdasan emosi yang dikutip dari Salovey tentang lima wilayah utama kecerdasan emosi. Pertama, adalah mengenali emosi diri. Kedua, mengelola emosi. Ketiga, memotivasi diri sendiri. Keempat, mengenali emosi orang lain. Kelima, membina hubungan.⁶¹ Berikut ini kelima wilayah utama kecerdasan emosi tersebut:

1) Menyadari Emosi Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolak ukur yang realistis, dengan kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.⁶² Kesadaran diri berarti perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi-diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi. Ahli-ahli psikologi menggunakan istilah yang agak rumit, yaitu *metakognisi* untuk menyebut kesadaran tentang proses berpikir, dan *metamood*

⁵⁹ Kadeni, “Pentingnya Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran”, denikdk@gmail.com.

⁶⁰ Ferdian Utama, “Alternatif Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak”, *Journal of Early Childhood & Education*, Vol. 1, No. 1, Maret 2018, hlm. 8.

⁶¹ Johana E. Prawitasari, “Kecerdasan Emosi”, *Buletin Psikologi*, 1998, No. 1. hlm. 24.

⁶² Much Solehudin, “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Komputama Majenang”, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 1, No. 3, 2018, hlm. 312.

untuk menyebut kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri tampaknya membutuhkan neokorteks yang aktif, terutama di wilayah bahasa, yang terpasang untuk mengidentifikasi dan menamai emosi-emosi yang sedang timbul.

63

Kesadaran diri berarti peka akan suasana hati mereka ketika mengalaminya. Dapat dimengerti bila orang-orang ini memiliki kepintaran tersendiri dalam kehidupan emosional mereka. Kejernihan pikiran mereka tentang emosi boleh jadi melandasiciri-ciri kepribadian lain. Mereka mandiri dan yakin atas batas-batas yang mereka bangun, memiliki kesehatan jiwa yang bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Bila suasana hati mereka sedang jelek, mereka tidak risau dan tidak larut ke dalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana hati itu dengan lebih cepat. Pendek kata, ketajaman pola pikir mereka menjadi penolong untuk mengatur emosi.⁶⁴

Korteks atau bagian berpikir otak, memungkinkan kita mempunyai perasaan tentang perasaan kita, mengungkapkan perasaan kita kepada orang lain dan mengamati serta mempelajari bagaimana orang lain bereaksi terhadap perasaan-perasaan itu. Mengajari anak memahami dan mengkomunikasikan emosinya akan mempengaruhi banyak aspek dalam perkembangan dan keberhasilan hidup mereka. Sebaliknya, gagal mengajari anak memahami dan mengkomunikasikan emosinya dapat membuat mereka rentan terhadap konflik-konflik dengan orang lain.⁶⁵

Dari beberapa penjelasan di atas kaitannya dengan kemampuan menyadari emosi diri, penulis simpulkan bahwa kemampuan menyadari emosi diri penting untuk dimiliki oleh

⁶³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. T Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm 61.

⁶⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm 63.

⁶⁵ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 273.

seseorang agar ia mampu mengelola dan mengendalikan emosi yang dirasakannya. Seseorang tidak bisa mengendalikan emosinya apabila ia tidak mengetahui atau menyadari emosi yang dirasakannya. Untuk itu, dalam bidang pendidikan, penting bagi seorang guru untuk bisa melakukan upaya-upaya dan mengajari peserta didiknya agar mampu mengembangkan kecerdasan emosional pada aspek kemampuan menyadari emosi diri.

2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi oleh diri sendiri.⁶⁶ Kita seringkali kurang atau tidak mempunyai kendali atas kapan kita dilanda emosi, juga emosi apa yang akan melanda kita. Tetapi kita dapat mengira-ngira berapa lama emosi itu akan berlangsung. Lazimnya, suasana hati akan berlalu bersama waktu dan kesabaran. Tetapi bila emosi berlangsung dalam intensitas tinggi dan melampaui titik yang wajar, emosi itu akan beralih ke hal-hal ekstrem yang menekan, seperti kecemasan kronis, amarah tak terkendali atau depresi. Pada tahap yang berat dan tidak terkendali, bisa jadi membutuhkan obat-obatan, psikoterapi atau keduanya untuk meredakannya. Pada masa-masa semacam itu, salah satu tanda kemampuan untuk pengaturan diri emosional barangkali adalah peka dalam mengenali kapan kekacauan otak emosional kronis ini terlampaui berat untuk diatasi tanpa bantuan obat-obatan.⁶⁷ Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi.⁶⁸

Sigmund Freud mengajukan teori bahwa belajar mengendalikan emosi merupakan tanda perkembangan kepribadian yang menentukan apakah seseorang sudah beradab.

⁶⁶ Denok Friana Susanti & Retno Kusumastuti, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Efektifitas Kepemimpinan", t.k., t.p., t.t.

⁶⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. T Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm 76.

⁶⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm 75.

Freud percaya bahwa kepribadian seorang anak yang sedang tumbuh dibentuk oleh dua kekuatan besar, pertama untuk mencari kesenangan, kedua untuk berusaha menghindari rasa pedih dan rasa tidak nyaman.⁶⁹

Dari beberapa penjelasan di atas kaitannya dengan kemampuan mengelola emosi diri, penulis simpulkan bahwa kemampuan mengelola emosi diri penting untuk dimiliki oleh seseorang agar ia mampu mengelola dan mengendalikan emosi yang dirasakannya. Untuk itu, dalam bidang pendidikan, penting bagi seorang guru untuk bisa melakukan upaya-upaya dan mengajari peserta didiknya agar mampu mengembangkan kecerdasan emosional pada aspek kemampuan mengelola emosi diri.

3) Memotivasi Diri Sendiri

Motivasi yaitu dorongan untuk melakukan sesuatu, sehingga menuntun seseorang untuk menuju sasaran dan membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi frustrasi. Tanpa adanya motivasi, seseorang akan merasa lemah dan seperti tidak berdaya dalam melakukan suatu kegiatannya. Oleh karena itu, motivasi adalah kekuatan yang tanpa disadari dapat membangun jiwa semakin kuat.⁷⁰

Seperti kebanyakan keterampilan-keterampilan EQ lain, unsur-unsur dasar motivasi untuk belajar dan menguasai lingkungan kita sebagian berasal dari warisan 42andemi. Sejak

⁶⁹ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 291.

⁷⁰ Much Solehudin, "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Komputama Majenang", *Jurnal Tawadhu*, Vol. 1, No. 3, 2018, hlm. 312.

awal hidupnya, seorang bayi mempunyai rasa ingin tahu tentang dunianya dan berusaha memahaminya.⁷¹

Motivasi menjadi hal yang sangat penting bagi prestasi seseorang. Ada rumus yang pernah dicanangkan oleh ITB (Institut Teknologi Bandung), bahwa prestasi= potensi + motivasi. Artinya, bahwa potensi itu tidak akan optimal hasilnya jika tidak didukung motivasi yang kuat. Sedangkan keberhasilan= prestasi + peluang + keberanian. Dari kedua konsep tersebut jelas bahwa ada faktor internal untuk menentukan keberhasilan, yaitu motivasi dan keberanian. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi dan menumbuhkan keberanian kepada siswa untuk memanfaatkan peluang yang ada.⁷²

Dari beberapa penjelasan di atas kaitannya dengan kemampuan memotivasi diri, penulis simpulkan bahwa kemampuan memotivasi diri penting untuk dimiliki oleh seseorang agar ia mampu menumbuhkan motivasi dari dalam dirinya sendiri dan tidak bergantung dari motivasi yang diberikan oleh orang lain. Untuk itu, dalam bidang pendidikan, penting bagi seorang guru untuk bisa melakukan upaya-upaya dan mengajari peserta didiknya agar mampu mengembangkan kecerdasan emosional pada aspek kemampuan memotivasi diri sendiri.

4) Mengenal Emosi Orang Lain / Empati

Kecerdasan emosional menurut Goleman merupakan seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh manusia, seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir,

⁷¹ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 227.

⁷² Warsono, "Guru: Antara Pendidik, Profesi dan Aktor Sosial", *The Journal of Society & Media*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 6.

berempati dan berdoa. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional mampu untuk mengelola emosi yang dimilikinya dengan baik. Mereka tidak mengenal putus asa, karena mereka memiliki kemampuan untuk memotivasi diri mereka. Mereka mampu mengelola emosi mereka dalam pergaulan, termasuk di dalamnya rasa empati yang tinggi terhadap penderitaan orang lain.⁷³

Empati merupakan kemampuan individu dalam menyadari dirinya untuk memahami perasaan orang lain, baik komunikasi secara verbal maupun non verbal, memberikan dukungan emosional kepada orang yang membutuhkan, dan memahami perilaku dan emosi seseorang.⁷⁴

Menjelang berakhirnya masa kanak-kanak, antara usia sepuluh dan dua belas tahun, anak-anak mengembangkan empati mereka tidak hanya kepada orang yang mereka kenal atau mereka lihat secara langsung, namun juga termasuk kelompok orang yang belum pernah mereka jumpai. Dalam tahapan ini, yang disebut empati abstrak, anak-anak mengungkapkan kepeduliannya terhadap orang-orang yang kurang beruntung dibandingkan dengan mereka, entah di daerah tempat tinggalnya sendiri atau di luar negeri.⁷⁵

Dari beberapa penjelasan di atas kaitannya dengan kemampuan berempati, penulis simpulkan bahwa kemampuan berempati penting untuk dimiliki oleh seseorang agar ia mampu memperlakukan orang lain dengan mengetahui dan memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Untuk itu, dalam bidang

⁷³ Windayani & Khairil Anwar, “Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Pembahasan Hablumminannas terhadap Kepribadian Akademik di Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai”, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 16, No. 2, Juli-Desember, 2017, hlm. 275.

⁷⁴ Denok Friana Susanti & Retno Kusumastuti, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Efektifitas Kepemimpinan”, t.k., t.p., t.t.

⁷⁵ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 53.

pendidikan, penting bagi seorang guru untuk bisa melakukan upaya-upaya dan mengajari peserta didiknya agar mampu mengembangkan kecerdasan emosional pada aspek kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati.

5) Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang lain

Kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas.⁷⁶ Harry Stack Sullivan, seorang murid Sigmund Freud, menekankan pentingnya hubungan sosial pada anak-anak bagi perkembangan kepribadian mereka. Sullivan percaya bahwa perkembangan kepribadian seorang anak ditentukan oleh jumlah semua hubungan antar pribadinya, yang tentu saja dimulai dengan hubungan dengan orang tua sendiri, meskipun hubungan dengan teman-teman sebaya juga berpengaruh besar.⁷⁷

Waktu seorang anak berusia tujuh atau delapan tahun, ia mulai menjauh dari pengaruh orang tuanya, dan tahun demi tahun selanjutnya ia berpaling, baik kepada teman-teman kelas maupun teman-teman lain untuk mendapatkan perhatian, persetujuan dan dukungan. Sementara dukungan emosional diperoleh secara gratis dalam keluarga tertentu, pada sebagian anak ini harus diperjuangkan, dan umumnya keberhasilan perjuangan itu ditentukan oleh keterampilan emosional dan sosial mereka.⁷⁸

Menurut Sullivan, persahabatan di kalangan anak-anak meninggalkan kebiasaan yang tercetak seumur hidup dalam pergaulan selanjutnya, selain kebanggaan atas diri sendiri yang

⁷⁶ Imanuel Sairo Awang dkk, "Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pendidikan Dasar", Jurnal Profesi Pendidikan Dasar, Vol. 6, No. 1, Juli 2019, hlm. 48.

⁷⁷ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 195.

⁷⁸ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Terj. Alex Tri Kantjono, hlm. 195.

besarannya hampir sama dengan kasih sayang dan pengasuhan orang tua. Sebaliknya, seorang anak yang tidak mempunyai teman atau tidak diterima oleh teman-temannya, khususnya ketika masih di sekolah dasar, rasa tidak lengkap dan rasa tidak puas ini akan terbawa sampai semur hidup, meskipun keberhasilan yang diperolehnya mungkin nyata sekali.⁷⁹

Belajar mempercayai orang lain adalah suatu unsur penting dalam mempertahankan hubungan yang kuat dengan orang-orang.⁸⁰ Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati orang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial dan lingkungannya.⁸¹ Dari semua keterampilan EQ yang akan dikembangkan oleh anak, kemampuan untuk bergaul dengan orang lain akan paling banyak membantunya merasakan keberhasilan dan kepuasan dalam hidup.⁸²

Dari beberapa penjelasan di atas kaitannya dengan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, penulis simpulkan bahwa kemampuan membina hubungan dengan orang lain penting untuk dimiliki oleh seseorang agar ia mampu berhubungan dengan orang lain dengan baik. Untuk itu, dalam bidang pendidikan, penting bagi seorang guru untuk bisa melakukan upaya-upaya dan mengajari peserta didiknya agar mampu mengembangkan kecerdasan emosional pada aspek kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

⁷⁹ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 195-196.

⁸⁰ May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 220.

⁸¹ Windayani & Khairil Anwar, "*Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Pembahasan Hablumminannas terhadap Kepribadian Akademik di Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai*", hlm. 276.

⁸² Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 173.

Berdasarkan penjelasan ciri-ciri kecerdasan emosional yang telah disebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat lima aspek yang menjadi ciri-ciri kecerdasan emosional pada diri individu. Kelima aspek tersebut adalah kemampuan menyadari emosi diri, kemampuan mengelola emosi diri, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan berempati dan kemampuan membangun hubungan dengan orang lain. Penting sekali bagi seorang guru untuk dapat mengetahui dan memahami ciri-ciri kecerdasan emosional pada diri siswa. Karena dengan mengetahui dan memahami ciri-ciri tersebut, guru dapat mengarahkan dan mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana mengelola dan mengendalikan kecerdasan emosional yang dimilikinya agar dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dengan baik.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Peserta didik dengan keterampilan emosional yang berkembang baik memungkinkan ia akan berhasil dalam pelajaran. Tingginya kecerdasan emosional peserta didik tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (faktor pembawaan yang bersifat genetik dan faktor eksternal (faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang secara ekumulatif sejak kecil, seperti pendidikan dan pengalaman yang dimiliki seseorang).⁸³

Menurut Moh. Ali, perkembangan emosinya bergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar. Faktor kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi. Faktor belajar menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti dan menghasilkan emosi yang terarah pada suatu hal yang membuat seseorang merasa tertarik. Faktor

⁸³ Diana Putri Lestari dkk, "Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 15 Palembang", *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6, No. 1, Mei 2019, hlm. 14.

kematangan merupakan kemampuan mengingat dan mempengaruhi reaksi emosional dan menyebabkan peserta didik menjadi reaktif terhadap rangsangan yang sebelumnya pernah ditemukan.⁸⁴

Berdasarkan penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seperti yang telah disebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti faktor kematangan dan faktor eksternal seperti belajar berperan penting dalam mempengaruhi kecerdasan emosional individu. Dengan mengetahui dan memahami faktor-faktor tersebut, guru dapat melakukan upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan memanfaatkan faktor-faktor tersebut.

C. Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir, melainkan dapat dikembalikan dalam diri anak melalui pembiasaan sehari-hari dan dibawa terus oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain sampai ia dewasa kelak. Keluarga dan sekolah seharusnya berperan aktif dalam memberikan stimulus melalui penanaman nilai-nilai yang baik dan tepat yang dapat menciptakan emosi anak yang positif guna mengembangkan kecerdasan emosional pada anak.⁸⁵ Salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah dengan melalui pendidikan, baik itu pendidikan formal, non formal ataupun informal.

Pendidikan memiliki kontribusi besar dan dinamis dalam kehidupan individu saat ini dan di masa mendatang. Pendidikan menjadi sarana mengembangkan berbagai potensi individu secara optimal. Potensi tersebut

⁸⁴ Diana Putri Lestari dkk, "Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 15 Palembang", *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6, No. 1, Mei 2019, hlm. 14.

⁸⁵ Yumi Intani dkk, "Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak SMA Muhammadiyah 1 Medan", *Jurnal Taushiah FAI UISU*, Vol. 10, No. 1, Januari-Juli 2020, hlm. 49.

meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan dan sosio-kultural di mana individu bertempat.⁸⁶

Sistem pendidikan yang menyajikan pembelajaran berbasis emosional menjadi penting untuk dilakukan sebagai penyeimbang dari kecerdasan intelektual yang selama ini cenderung lebih ditekankan di sekolah-sekolah. Terdapat beberapa siswa yang termasuk dalam kategori cerdas secara intelektual, namun ternyata mudah putus asa ketika mengerjakan suatu materi pelajaran yang sulit, mudah marah, kurang memiliki empati kepada orang lain dan sulit membina hubungan dengan orang lain. Fenomena tersebut menunjukkan kurangnya perhatian sekolah-sekolah dalam menerapkan sistem dan melakukan pembinaan serta pengajaran terkait dengan kecerdasan emosional, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Sekolah menjadi salah satu tempat bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman kaitannya dengan pengembangan kecerdasan emosional, karena di sekolah terdapat guru yang telah memiliki ilmu, pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan pembinaan dan pengembangan kecerdasan emosional anak. Melalui pendidikan di sekolah, guru diharapkan mampu memberikan pemahaman dan mampu mengembangkan kecerdasan emosional anak yang menjadi peserta didiknya.

Mengingat pentingnya kecerdasan emosional untuk menunjang hasil belajar peserta didik, maka pengetahuan tentang kecerdasan emosional penting dimiliki oleh setiap guru agar mampu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan dirinya dengan baik dalam mengikuti proses pembelajaran dan memiliki kesadaran yang tinggi untuk belajar. Hal inilah yang menjadi modal besar bagi peserta didik untuk meraih hasil belajar dengan standar tinggi dalam berbagai hal, baik akademik maupun non akademik. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah

⁸⁶ Abdul Qadir Jaelani, “Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa”, KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 13, No. 1, April 2019, hlm. 98.

kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.⁸⁷

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi sangat diperlukan, terlebih dalam kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, para orang tua dan para guru harus memupuk kecerdasan emosional anak sejak dini.⁸⁸ Seyogyanya, guru dan orang tua perlu memiliki hubungan yang baik agar dapat bekerja sama dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Goleman menjelaskan, terdapat lima wilayah dari kecerdasan emosional, yakni kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan. Kelima wilayah kecerdasan emosional tersebut harus ditumbuhkan dalam diri anak, terutama pada usia awal sekolah, yakni di sekolah dasar, sehingga apabila pada usia dini sudah diberikan pengetahuan maupun pengalaman mengelola emosi, niscaya kelak pada usia dewasa, anak tersebut mampu menaklukkan berbagai tantangan dalam hidupnya.⁸⁹ Pengembangan emosi anak sangat penting dilakukan, karena betapa banyak dijumpai anak-anak yang begitu cerdas di sekolahnya, begitu cemerlang prestasi akademiknya, tetapi ia mudah marah, mudah putus asa atau bersikap angkuh dan arogan.⁹⁰

Pengendalian emosi sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui emosi yang terkendali, maka bentrokan antara seseorang dengan yang

⁸⁷ Kadeni, "Pentingnya Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran", *denikdk@gmail.com*.

⁸⁸ Kadeni, "Pentingnya Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran", *denikdk@gmail.com*.

⁸⁹ Imanuel Sairo Awang dkk, "Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pendidikan Dasar", *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 6, No. 1, Juli 2019, hlm. 42-43.

⁹⁰ Imanuel Sairo Awang dkk, "Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pendidikan Dasar", hlm. 43.

orang lain memungkinkan lebih dapat terminimalisir. Dengan menggunakan aspek-aspek kecerdasan emosionalnya dengan baik, memungkinkan seseorang akan mampu mengendalikan dan mengarahkan emosinya agar produktif dan bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Kecerdasan emosional sangat bermanfaat bagi semua golongan umur, bidang pekerjaan dan strata kehidupan. Manfaat tersebut diantaranya dapat membuat orang tidak rentan mengalami depresi, tidak mudah putus asa, tidak egois, terampil dalam melakukan hubungan sosial dan berbagai manfaat lainnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif / kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana, dalam penelitian ini, jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 6 November 2020 sampai dengan 30 Desember 2020 di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. MI Ma'arif NU Margasana merupakan Madrasah Ibtidaiyah di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU yang dinaungi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. MI Ma'arif NU Margasana terletak di Desa Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 15.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

2. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), subjek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.² Subjek penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

a. MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

MI Ma'arif NU Margasana dijadikan salah satu subjek penelitian, karena sebelumnya belum pernah ada penelitian mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Selain karena hal tersebut, alasan lain yang membuat penulis menjadikan MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas sebagai subjek penelitian adalah karena di Madrasah tersebut juga sedang berusaha menerapkan sistem pendidikan dan pembelajaran terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional dan pendidikan karakter siswa.

b. Guru Kelas IV

Guru kelas IV dijadikan salah satu subjek penelitian oleh penulis karena dibandingkan dengan guru lainnya, guru kelas IV memiliki intensitas kedekatan yang lebih dengan siswa kelas IV, sehingga tentunya guru kelas IV lebih mampu memahami dan mengerti keadaan siswa kelas IV, khususnya terkait dengan aspek kecerdasan emosional.

² Chesley Tanujaya, "Rancangan Standart Operational Procedure Produksi pada Perusahaan Coffein", Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis, Vol. 2, No. 1, April 2017, hlm. 93.

Dalam skripsi ini, yang menjadi salah satu subjek penelitian adalah Nurul Hidayah, S.Pd.I. selaku guru wali kelas IV MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

c. Siswa Kelas IV

Dalam skripsi ini, penulis menjadikan siswa kelas IV sebagai salah satu subjek penelitian karena dari 29 jumlah siswa di kelas IV, terdapat 20 siswa yang mengindikasikan anak yang memiliki masalah terkait dengan kecerdasan emosional. Beberapa permasalahan terkait kecerdasan emosional tersebut yaitu siswa menarik diri dari pergaulan. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa yang terlihat kurang bersemangat ketika berbaur dengan siswa lain pada saat melakukan permainan pada pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Selain memiliki masalah dalam bergaul atau bersosialisasi, terdapat pula siswa yang memiliki masalah kecemasan. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa yang sering takut, cemas dan gugup ketika diminta oleh guru untuk maju ke depan kelas untuk melakukan suatu tugas. Terdapat pula siswa yang tidak mampu memusatkan perhatian, tidak dapat duduk dengan tenang dan sering melamun ketika sedang mengikuti pembelajaran di kelas. Pada suatu waktu, dijumpai pula siswa yang nakal dan agresif. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang bergaul dengan siswa lain yang bermasalah, sering berkelahi dan sering mengolok-olok siswa lain.

Permasalahan-permasalahan terkait dengan kecerdasan emosional tersebut juga pernah dialami oleh anak-anak Amerika. Hal tersebut dijelaskan dari sampel nasional anak-anak Amerika yang berumur tujuh hingga enam belas tahun, yang membandingkan keadaan emosional anak-anak usia tersebut pada pertengahan tahun 1970-an dengan keadaan pada akhir tahun 1980-an. Berdasarkan penilaian para guru dan orang tua, rata-rata anak-anak semakin parah dalam masalah spesifik, diantaranya yaitu, menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial (menyendiri dan kurang bersemangat), cemas dan

depresi (menyendiri, sering takut, cemas, dan gugup), dan nakal atau agresif (bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, sering bertengkar dan sering mengolok-olok anak lain).³

Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja. Dalam hal ini guru kelas IV memiliki peran penting untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti memperoleh ataupun mengumpulkan data.⁴ Berkaitan dengan data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁵ Dalam skripsi ini, penulis melakukan observasi untuk mengumpulkan data-data tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa kelas IV, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 327-328.

⁴ Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 140.

⁵ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta, KALIMEDIA, 2017), hlm. 147.

- b. Mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekitar MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas untuk mendapatkan data tentang gambaran umum lokasi penelitian
- c. Mengamati sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran serta hal-hal lain yang relevan dengan penelitian ini.

2. Wawancara / *Interview*

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara atau *interview* adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara membutuhkan beberapa pihak untuk diwawancarai guna mendapatkan data yang mendalam terkait dengan penelitian yang terfokus pada kebutuhan dalam penelitian.⁶ Keberhasilan wawancara tidak terlepas dari kemampuan pewawancara dalam menggali sejumlah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu untuk menunjang keberhasilan wawancara, para pewawancara harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, kemampuan berbahasa yang baik, kemampuan memberi kesan yang baik kepada responden, pemahaman tentang maksud dan tujuan penelitian, dan kemampuan membuat catatan yang lengkap dan jelas.⁷

Dalam pengumpulan data penelitian melalui wawancara ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah penulis buat untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan

⁶ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), hlm 165-166.

⁷ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, hlm. 171.

data.⁸ Alasan penulis menggunakan wawancara terstruktur adalah untuk mempermudah penulis dalam menentukan batasan kaitannya dengan pengumpulan data terkait dengan fokus penelitian, yaitu tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Dalam skripsi ini, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan Nurul Hidayah, S.Pd.I. selaku guru wali kelas IV untuk mengetahui lebih dalam tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang diperoleh dari catatan atau data yang telah tersedia atau telah dibuat oleh pihak lain.⁹ Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data tentang letak geografis lokasi penelitian, jumlah guru, keadaan peserta didik, keadaan sarana prasarana, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain hal-hal tersebut, penulis juga mendokumentasikan kegiatan dan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰ Dalam penelitian ini, penulis

⁸ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), hlm. 166.

⁹ Hamidi,, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 140.

¹⁰ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 248.

mengorganisasikan dan memilah-milah semua data yang telah didapatkan. Dikarenakan ada data yang mungkin tidak terkait dengan fokus penelitian, penulis hanya memilih data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu data terkait dengan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Menurut Moleong, proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.¹¹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data secara kualitatif, yaitu dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹² Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dalam kata lain, proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus-menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data.¹³

¹¹ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 122.

¹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2016), hlm. 247.

¹³ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 123.

Dengan demikian, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama pengumpulan data di lapangan. Data yang diperoleh dalam pengumpulan data sudah barang tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian, tetapi data tersebut bercampur dengan data yang ada kaitannya dengan penelitian.¹⁴

Peneliti melakukan reduksi data dengan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dalam kaitannya dengan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

2. Display Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.¹⁵

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini, peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.¹⁶

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang

¹⁴ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 123.

¹⁵ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, hlm. 123.

¹⁶ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, hlm. 123.

telah dipahami tersebut.¹⁷ Dalam skripsi ini, penulis menyajikan data tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data yaitu menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Verifikasi data dimaksudkan untuk mengevaluasi segala informasi yang telah diperoleh dari informan, sehingga akan didapatkan suatu data yang validitas dan berkualitas serta dari data tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.¹⁸ Verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini, peneliti mengutarakan kesimpulan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.¹⁹ Dalam skripsi ini, penulis melakukan verifikasi data dengan mengecek kembali, mengevaluasi, mencari makna, hubungan, persamaan, perbedaan dan menarik kesimpulan dengan membandingkan kesesuaian antara data yang telah ada dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

¹⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2016), hlm. 249.

¹⁸ Yahya, Dwi Septiwiharti dan Imran, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran PKn melalui Media Kliping di SD Inpres Despot Pusona Kecamatan Kasimbar", *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 1. No, 3.t.t. 125.

¹⁹ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 124.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

MI Ma'arif NU Margasana merupakan lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Kantor Kementerian Agama. Status Madrasah Ibtidayah pada tahun 1975 terdaftar dengan No. K/329/III/B/75/191/1 Januari 1975. Diakui dengan No. MK.19/S.Q/pgm/MIS/035/94. Disamakan dengan No. MK.19/54/S.A/PP.01.1/619/2000.¹

1. Profil Madrasah

Madrasah Ibtidayah Ma'arif NU Margasana adalah sebuah madrasah yang berada di Desa Margasana Kecamatan Jatilawang Banyumas Provinsi Jawa Tengah. MI Ma'arif NU Margasana didirikan sekaligus mulai beroperasi pada tahun 1965. Dengan luas bangunan seluas 335 meter persegi dan luas tanah seluas 375 meter persegi cukup mampu menunjang aktivitas pendidikan, khususnya kegiatan belajar mengajar di MI Ma'arif NU Margasana. MI Ma'arif NU Margasana mendapat status akreditasi A pada tahun 2017.²

Sebagian besar orang tua/wali siswa MI Ma'arif NU Margasana adalah petani dan buruh. Tujuan madrasah diantaranya adalah untuk membentuk para siswa, guru dan karyawan yang bertaqwa kepada Allah SWT, berkepribadian mantap, menjunjung tinggi moral, mempunyai kepekaan sosial dan bertanggung jawab. Selain itu, madrasah juga memiliki tujuan untuk menciptakan para lulusan yang unggul dalam prestasi akademis, unggul dalam kemampuan non akademis dan mampu menerapkan pengetahuan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

¹ Buku Profil MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

² Buku Profil MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

2. Tujuan Madrasah

Berikut adalah tujuan MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas:³

- a. Membentuk para siswa, guru dan karyawan yang bertaqwa kepada Allah SWT, berkepribadian mantap, menjunjung tinggi moral, mempunyai kepekaan sosial dan bertanggung jawab.
- b. Menciptakan para lulusan yang unggul dalam prestasi akademis, unggul dalam kemampuan non akademis dan mampu menerapkan pengetahuan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- c. Penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

3. Visi dan Misi Madrasah

Berikut adalah visi dan misi MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas:⁴

- a. Visi MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Visi MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas adalah "Baik dalam prestasi, giat dalam belajar, taat beribadah dan berakhlakul karimah".

- b. Misi MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Berikut ini misi MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

- 1) Menumbuhkan semangat berprestasi kepada semua warga sekolah.
- 2) Mendorong siswa mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 3) Meningkatkan pengalaman agama, sehingga menjadi sumber kesopanan dalam berperilaku dan bertindak.

³ Papan Informasi Tujuan MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

⁴ Papan Informasi Visi dan Misi MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

- 4) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan semua pihak terkait.

4. Keadaan Guru

Untuk mengetahui keadaan guru MI Ma'arif NU Margasana, dalam skripsi ini penulis sajikan data keadaan guru MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2020/2021 sebagai berikut:⁵

a. Solikhah, S.Ag.

Ibu Solikhah adalah salah satu pendidik di MI Ma'arif NU Margasana. Beliau lahir di Banyumas, 11 November 1967. Beliau bertempat tinggal di Desa Margasana, RT 03 RW 01 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh beliau adalah jenjang S1. Pada Tahun Ajaran 2020/2021, beliau menjabat sebagai Kepala MI Ma'arif NU Margasana.

b. Rusmiyati, S.Pd.I.

Ibu Rusmiyati adalah salah satu pendidik di MI Ma'arif NU Margasana. Beliau lahir di Banyumas, 29 April 1973. Beliau bertempat tinggal di Desa Adisara, RT 07 RW 01 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pendidikan Terakhir yang ditempuh oleh beliau adalah jenjang S1. Pada Tahun Ajaran 2020/2021, beliau menjabat sebagai guru kelas I A.

c. Musriyati, S.Pd.I.

Ibu Musriyati adalah salah satu pendidik di MI Ma'arif NU Margasana. Beliau lahir di Cilacap, 15 Juli 1966. Beliau bertempat tinggal di Desa Margasana, RT 01 RW 02 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pendidikan Terakhir yang ditempuh oleh beliau adalah jenjang S1. Pada Tahun Ajaran 2020/2021, beliau menjabat sebagai guru kelas I B.

⁵ Buku Keadaan Guru dan Tenaga Pendidik MI Ma'arif NU Margasana Tahun Ajaran 2020/2021.

d. Ngalimah, S.Pd.I.

Ibu Ngalimah adalah salah satu pendidik di MI Ma'arif NU Margasana. Beliau lahir di Banyumas, 29 Juli 1983. Beliau bertempat tinggal di Desa Margasana, RT 02 RW 02 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pendidikan Terakhir yang ditempuh oleh beliau adalah jenjang S1. Pada Tahun Ajaran 2020/2021, beliau menjabat sebagai Guru Kelas II.

e. Tuti Fatikhatussa'adah, S.Pd.

Ibu Tuti Fatikhatussa'adah adalah salah satu pendidik di MI Ma'arif NU Margasana. Beliau lahir di Banyumas, 24 Juli 1997. Beliau bertempat tinggal di Desa Margasana, RT 03 RW 01 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh beliau adalah jenjang S1. Pada Tahun Ajaran 2020/2021, beliau menjabat sebagai guru kelas III.

f. Nurul Hidayah, S.Pd.I.

Ibu Nurul Hidayah adalah salah satu pendidik di MI Ma'arif NU Margasana. Beliau lahir di Banyumas, 5 November 1979. Beliau bertempat tinggal di Desa Adisara, RT 09 RW 01 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pendidikan Terakhir yang ditempuh oleh beliau adalah jenjang S1. Pada Tahun Ajaran 2020/2021, beliau menjabat sebagai guru kelas IV.

g. Pungkas Ngudiono, S.Pd.I.

Bapak Pungkas Ngudiono adalah salah satu pendidik di MI Ma'arif NU Margasana. Beliau lahir di Banyumas, 21 April 1973. Beliau bertempat tinggal di Desa Kedungwringin, RT 06 / RW 03 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pendidikan Terakhir yang ditempuh oleh beliau adalah jenjang S1. Pada Tahun Ajaran 2020/2021, beliau menjabat sebagai guru kelas V.

h. Mikhroj, S.Ag., M.Pd.

Bapak Mikhroj adalah salah satu pendidik di MI Ma'arif NU Margasana. Beliau lahir di Banyumas, 8 Januari 1971. Saat ini beliau bertempat tinggal di Desa Karangtalun Lor, RT 04 RW 03 Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. Pendidikan Terakhir yang ditempuh oleh beliau adalah jenjang S2. Pada Tahun Ajaran 2020/2021, beliau menjabat sebagai sebagai guru kelas VI.

i. Siti Solikhah, S.Pd.I.

Ibu Siti Solikhah adalah salah satu pendidik di MI Ma'arif NU Margasana. Beliau lahir di Banyumas, 8 Mei 1978. Saat ini beliau bertempat tinggal di Desa Adisara, RT 07 RW 01 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pendidikan Terakhir yang ditempuh oleh beliau adalah jenjang S1. Pada Tahun Ajaran 2020/2021, beliau menjabat sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

j. Budi Kuncoro, S.Pd.

Bapak Budi Kuncoro adalah salah satu pendidik di MI Ma'arif NU Margasana. Beliau lahir di Banyumas, 31 Maret 1992. Saat ini beliau bertempat tinggal di Desa Karangtalun Lor, RT 04 RW 03 Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. Pendidikan Terakhir yang ditempuh oleh beliau adalah jenjang S1. Pada Tahun Ajaran 2020/2021, beliau menjabat sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

k. Pristia Ikbar Nurokhman

Bapak Pristia Ikbar Nurokhman adalah salah satu tenaga kependidikan di MI Ma'arif NU Margasana. Beliau lahir di Banyumas, 25 Januari 1997. Saat ini, beliau bertempat tinggal di Desa Kedungwringin, RT 05 / RW 03 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pendidikan Terakhir yang ditempuh oleh beliau adalah jenjang SMK. Saat ini beliau sedang dalam proses penyelesaian pendidikan jenjang S1 di IAIN Purwokerto. Pada Tahun Ajaran 2020/2021, beliau menjabat sebagai staf Tata Usaha.

1. Marsum

Bapak Marsum adalah salah satu tenaga kependidikan di MI Ma'arif NU Margasana. Beliau lahir di Banyumas, 05 Maret 1970. Saat ini beliau bertempat tinggal di Desa Maragasana, RT 01 RW 01 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pendidikan Terakhir yang ditempuh oleh beliau adalah jenjang SMA. Pada Tahun Ajaran 2020/2021, beliau menjabat sebagai karyawan.

5. Keadaan Siswa

Untuk mengetahui keadaan siswa MI Ma'arif NU Margasana, penulis sajikan data keadaan siswa MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2020/2021 sebagai berikut:⁶

a. Kelas I

Pada Tahun Ajaran 2020/2021, jumlah total siswa kelas I adalah sejumlah 34 siswa, dengan jumlah 11 siswa laki-laki dan 23 siswi perempuan. Kelas I diampu oleh Rusmiyati, S.Pd.I. sebagai wali kelas.

b. Kelas II

Pada Tahun Ajaran 2020/2021, jumlah total siswa kelas II adalah sejumlah 36 siswa, dengan jumlah 24 siswa laki-laki dan 12 siswi perempuan. Kelas II diampu oleh Ngalimah, S.Pd.I. sebagai wali kelas.

c. Kelas III

Pada Tahun Ajaran 2020/2021, jumlah total siswa kelas III adalah sejumlah 33 siswa, dengan jumlah 13 siswa laki-laki dan 20 siswi perempuan. Kelas III diampu oleh Tuti Fatikhatussa'adah, S.Pd. sebagai wali kelas.

⁶ Papan Informasi Keadaan Siswa MI Ma'arif NU Margasana Tahun Ajaran 2020/2021 di ruang kantor guru.

d. Kelas IV

Pada Tahun Ajaran 2020/2021, jumlah total siswa kelas IV adalah sejumlah 27 siswa, dengan jumlah 13 siswa laki-laki dan 14 siswi perempuan. Kelas IV diampu oleh Nurul Hidayah, S.Pd.I. sebagai wali kelas.

e. Kelas V

Pada Tahun Ajaran 2020/2021, jumlah total siswa kelas V adalah sejumlah 34 siswa, dengan jumlah 11 siswa laki-laki dan 23 siswi perempuan. Kelas V diampu oleh Pungkas Ngudiono, S.Pd.I. sebagai wali kelas.

f. Kelas VI

Pada Tahun Ajaran 2020/2021, jumlah total siswa kelas VI adalah sejumlah 29 siswa, dengan jumlah 15 siswa laki-laki dan 14 siswi perempuan. Kelas VI diampu oleh Mikhroj, S.Pd., M.Ag., sebagai wali kelas.

6. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana meliputi alat dan ruang yang diperlukan bagi keberlangsungan proses pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan suatu madrasah. Sarana dan prasarana menjadi bagian penting dalam upaya mewujudkan arah dan tujuan serta visi dan misi MI Ma'arif NU Margasana.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MI Ma'arif NU Margasana antara lain 1 ruang Kepala Madrasah, 2 ruang Guru, 1 ruang Tata Usaha, 8 ruang kelas, 3 ruang penyimpanan berkas, dokumen dan barang-barang, 1 ruang perpustakaan, 1 kantin, 1 ruang UKS, 3 kamar mandi / toilet siswa, 2 kamar mandi / toilet guru dan 1 ruang gudang.⁷

⁷ Observasi dan Dokumentasi Buku Daftar Sarana dan Prasarana MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2020/2021.

7. Ekstrakurikuler

Dalam rangka mengembangkan dan melatih bakat, potensi dan kemampuan para siswa, maka MI Ma'arif NU Margasana menyelenggarakan program pembinaan, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa macam ekstrakurikuler tersebut yaitu Pramuka, bola basket, bola volley, drum band, sepakbola, dan tilawah Al-Qur'an.⁸

B. Data Hasil Penelitian Tentang Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Di sekolah, setiap guru memiliki harapan terhadap peserta didiknya, termasuk dalam kaitannya dengan perkembangan kecerdasan emosional peserta didiknya. Dalam hal ini, guru kelas IV memiliki harapan yang ingin dicapai kaitannya dengan perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Nurul Hidayah, S.Pd.I. selaku guru wali kelas IV, beliau mengungkapkan:

Dalam rangka pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV, saya selaku guru wali kelas IV berupaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa pada aspek-aspek tertentu. Aspek-aspek tersebut yaitu meliputi kemampuan menyadari emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan berempati dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Alasan kenapa saya fokus pada aspek-aspek tersebut karena secara umum aspek-aspek tersebut memiliki pengaruh besar dalam kehidupan.⁹

Berdasarkan pernyataan Nurul Hidayah, S.Pd.I. di atas, dapat diketahui bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan pada diri siswa kelas IV MI Ma'arif NU Margasana yaitu terkait pada aspek kemampuan menyadari emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan empati dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh

⁸ Buku Catatan Ekstrakurikuler MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

⁶⁸ Wawancara dengan Guru Kelas IV Nurul Hidayah, S.Pd.I., 6 November 2020, pukul 09.10 WIB di ruang kelas IV.

Nurul Hidayah, S.Pd.I. telah sesuai dengan aspek-aspek kecerdasan emosional yang dijelaskan oleh Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Howard Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh guru kelas IV diimplementasikan dalam bentuk upaya-upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi saat ini yang sedang dalam masa pandemi Covid-19, sehingga ada batasan tertentu untuk melakukan upaya-upaya tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Nurul Hidayah, S.Pd.I., beliau mengungkapkan:

Aspek-aspek kecerdasan emosional dalam hal ini yaitu kemampuan menyadari emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan berempati dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain saya implementasikan dalam bentuk upaya-upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV. Upaya-upaya tersebut yaitu pembiasaan mencium tangan guru, pembiasaan melantunkan Asmaul Husna, pembiasaan membaca surat pendek, pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah, pembiasaan shalat dhuha berjama'ah, pembiasaan amaliyah jum'at dan pembiasaan jum'at bersih. Dalam keadaan normal, semua guru termasuk saya biasa melakukan upaya-upaya tersebut di madrasah. Namun karena saat ini sedang dalam masa pandemi Covid-19 di mana madrasah belum diperbolehkan melakukan kegiatan siswa di madrasah, saya mencoba melakukan upaya-upaya tersebut dengan menyesuaikan keadaan saat ini, yaitu ada kegiatan yang dilakukan di rumah, ada pula yang dilakukan di madrasah dengan membatasi jumlah siswa.¹⁰

⁶⁹ Wawancara dengan Guru Kelas IV Nurul Hidayah, S.Pd.I., 6 November 2020, pukul 09.10 WIB di ruang kelas IV.

Berdasarkan yang telah dijelaskan oleh Nurul Hidayah, S.Pd.I. kaitannya dengan peran guru dalam melakukan upaya-upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana, dapat diketahui beberapa upaya tersebut, yaitu pembiasaan mencium tangan guru, pembiasaan melantunkan Asmaul Husna, pembiasaan membaca surat pendek, pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah, pembiasaan shalat dhuha berjama'ah, pembiasaan amaliyah jum'at dan pembiasaan jum'at bersih. Dalam keadaan normal, semua guru termasuk Nurul Hidayah, S.Pd.I. biasa melakukan upaya-upaya tersebut di madrasah. Namun karena saat ini sedang dalam masa pandemi Covid-19 di mana madrasah belum diperbolehkan melakukan kegiatan siswa di madrasah, upaya-upaya tersebut tetap dilakukan dengan menyesuaikan keadaan saat ini, yaitu ada kegiatan yang dilakukan di rumah, ada pula kegiatan yang dilakukan di madrasah dengan membatasi jumlah siswa.

C. Analisa Data Hasil Penelitian Tentang Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan yang akan dijalani oleh peserta didik di kehidupan yang akan datang, sehingga guru dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya, yaitu mengembangkan kecerdasan emosional siswa sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Dalam penelitian ini, guru berperan dengan melakukan upaya-upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana. Upaya-upaya tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Pembiasaan Mencium Tangan Guru

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Nurul Hidayah, S.Pd.I selaku guru kelas IV MI Ma'arif NU Margasana, salah satu peran guru dalam melakukan upaya untuk mengembangkan

kecerdasan emosional siswa kelas IV adalah dengan menerapkan pembiasaan mencium tangan guru. Beliau mengungkapkan:

Demi terbentuknya pendidikan akhlak di MI Ma'arif NU Margasana, kami para guru menerapkan pembiasaan mencium tangan guru. Penerapan pembiasaan mencium tangan guru dilakukan setiap kali ada guru yang lewat di hadapan para siswa dan setiap pagi setelah bel masuk berbunyi atau sebelum masuk kelas. Kami mengajarkan kepada seluruh siswa MI Ma'arif NU Margasana, tidak terkecuali kelas IV untuk belajar menghormati guru dengan cara mencium tangan guru. Namun dikarenakan kondisi di Indonesia sedang dalam masa pandemi Covid-19, pembiasaan mencium tangan guru dilakukan secara daring dan mengganti sikap mencium tangan dengan sikap menggabungkan kedua telapak tangan di depan dada sambil tersenyum kepada guru setiap sebelum mulai pembelajaran daring. Meskipun sedang dalam kondisi pandemi, kami berusaha untuk tetap bisa melaksanakan pembiasaan tersebut dengan menyesuaikan kondisi yang ada. Dengan terus dilakukannya pembiasaan tersebut, perlahan akan membentuk perasaan hormat siswa terhadap guru, sehingga di dalam diri siswa akan terbentuk sikap hormat terhadap guru. Hal tersebut berkaitan dengan kecerdasan emosional pada aspek kemampuan empati. Kami para guru berusaha memberikan pemahaman kepada siswa untuk belajar memahami orang lain. Bentuk memahami orang lain dalam hal ini adalah perasaan hormat siswa terhadap guru, mengingat guru adalah sosok yang perlu dihormati oleh siswa. Sehingga dengan penerapan pembiasaan mencium tangan guru, para siswa dapat belajar mengembangkan kecerdasan emosionalnya dalam aspek kemampuan berempati.¹¹

Berdasarkan pemaparan dari Nurul Hidayah, S.Pd.I seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV pada aspek kemampuan berempati dapat dilakukan dengan menerapkan pembiasaan mencium tangan guru. Guru berperan mengajarkan kepada siswa kelas IV untuk melakukan sikap tersebut saat berpapasan dengan guru dimanapun tempatnya. Namun karena saat ini masih dalam masa pandemi Covid-19, sikap mencium tangan guru dilakukan secara daring dan diganti dengan sikap menggabungkan kedua telapak tangan di depan dada sambil tersenyum

¹¹ Wawancara dengan Guru Kelas IV Nurul Hidayah, S.Pd.I., 7 November 2020, pukul 09.10 WIB di ruang kelas IV.

kepada guru dengan menghadap kamera ponsel siswa masing-masing. Dengan menerapkan pembiasaan tersebut, siswa kelas IV belajar menggunakan empatinya untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki. Dengan peran guru yang mengajarkan kepada siswa untuk melakukan pembiasaan mencium tangan guru dengan tujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada aspek kemampuan berempati melalui pemberian pemahaman kepada siswa bahwa guru adalah sosok yang perlu dihormati menunjukkan bahwa hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* yang menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan individu dalam menyadari dirinya untuk memahami perasaan orang lain dan memahami perilaku serta emosi seseorang.

2. Pembiasaan Melantunkan Asmaul Husna.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Nurul Hidayah, S.Pd.I. selaku guru kelas IV MI Ma'arif NU Margasana, salah satu peran guru dalam melakukan upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV adalah dengan menerapkan pembiasaan melantunkan Asmaul Husna. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang, kami menerapkan pembiasaan melantunkan Asmaul Husna yang dilakukan setiap pagi setelah tanda bel masuk berbunyi. Seluruh siswa MI Ma'arif NU Margasana dari kelas I sampai VI kami kondisikan untuk berbaris sesuai dengan kelasnya masing-masing. Setelah semuanya berbaris dengan rapi, salah satu guru memandu jalannya pembiasaan melantunkan Asmaul Husna. Namun dikarenakan kondisi pandemi Covid-19, kegiatan pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dilakukan secara daring melalui aplikasi whatssapps. Guru memberi tugas kepada siswa kelas IV untuk melantunkan Asmaul Husna melalui video. Supaya lebih efektif, video yang telah dibuat kemudian dikirimkan secara pribadi ke kontak whatssapps saya selaku guru kelas IV. Tujuan kami menerapkan pembiasaan tersebut adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang makna yang terkandung dalam Asmaul Husna. Pemberian pemahaman tersebut bertujuan untuk

membangun kesadaran diri siswa tentang kedudukannya sebagai manusia yang seyogyanya perlu mengetahui dan memahami Asmaul Husna beserta maknanya, sehingga nantinya siswa akan belajar menyadari peran dan kedudukannya sebagai hamba.¹²

Berdasarkan pernyataan dari Nurul Hidayah, S.Pd.I. seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV pada aspek kesadaran diri dapat dilakukan dengan menerapkan pembiasaan melantunkan Asmaul Husna. Namun dikarenakan sedang dalam kondisi pandemi Covid-19, pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dilakukan secara daring melalui pemanfaatan aplikasi whatsapp. Guru memberi tugas kepada siswa kelas IV supaya melakukan kegiatan pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dengan melakukan perekaman video. Rekaman video yang telah dibuat kemudian dikirimkan secara pribadi ke kontak whatsapp guru kelas IV. Dengan bantuan orang tua siswa, guru berperan mengajarkan, membimbing dan mengkondisikan siswa kelas IV untuk melantunkan Asmaul Husna. Dengan melakukan pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dengan didampingi oleh orang tua masing-masing, siswa kelas IV dapat belajar mengenali kesadaran diri kaitannya peran dirinya sebagai hamba dan sekaligus sebagai siswa madrasah yang idealnya bisa dan hafal Asmaul Husna, karena pembiasaan Asmaul Husna sudah dilakukan sejak awal siswa masuk MI Ma'arif NU Margasana. Selain mendorong siswa agar mampu mengenali kesadaran dirinya. Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa pada aspek mengenali kesadaran diri melalui pembiasaan melantunkan Asmaul Husna sesuai dengan penjelasan Daniel Goleman yang dikutip dari Peter Salovey tentang lima wilayah utama kecerdasan emosi. Salah satu dari lima wilayah utama kecerdasan emosi tersebut yaitu kemampuan menyadari emosi diri. Kesadaran diri adalah kemampuan mengetahui apa yang dirasakan diri sendiri pada kondisi tertentu dan mengambil keputusan

¹² Wawancara dengan Guru Kelas IV Nurul Hidayah, S.Pd.I., 7 November 2020, pukul 09.10 WIB di ruang kelas IV.

dengan pertimbangan yang matang serta mempunyai tolak ukur yang realistis dengan menyesuaikan kemampuan diri dan kepercayaan diri.¹³ Kesadaran diri berarti perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam keadaan refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi.¹⁴

Selain berkaitan dengan aspek kesadaran diri, peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui pembiasaan melantunkan Asmaul Husna juga membuat siswa termotivasi untuk bisa melantunkan Asmaul Husna secara hafal. Seperti keterampilan kecerdasan emosional yang lain, unsur-unsur dasar motivasi untuk belajar sebagian berasal dari warisan genetik.¹⁵ Motivasi menjadi hal yang penting dalam menentukan prestasi dan keberhasilan seseorang. Terdapat faktor internal dalam menentukan keberhasilan, salah satunya yaitu motivasi. Peran guru adalah membangkitkan motivasi dan menumbuhkan keberanian kepada siswa.¹⁶

3. Pembiasaan Membaca Surat Pendek.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Nurul Hidayah S.Pd.I. selaku guru wali kelas IV MI Ma'arif NU Margasana, salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional adalah dengan melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca surat pendek. Beliau mengungkapkan:

Di masa pandemi Covid-19, pembiasaan membaca surat pendek di Al Qur'an saya lakukan melalui daring. Setiap pagi pukul 07.00 WIB dan setiap siang pukul 12.00 WIB... Dengan dilakukannya kegiatan pembiasaan membaca surat pendek akan membuat siswa mampu mengelola emosinya dengan baik, karena keinginan untuk

¹³ Much Solehudin, "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Komputama Majenang", Jurnal Tawadhu, Vol. 1, No. 3, 2018, hlm. 312.

¹⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 61.

¹⁵ Lawrence. E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 227.

¹⁶ Warsono, "Guru: Antara Pendidik, Profesi dan Aktor Sosial", The Journal of Society & Media, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 6.

segera menyelesaikan kegiatan pembelajaran daring dapat teralihkan dan melatih kesabaran siswa karena penundaan waktu selesai pembelajaran. Manfaat lainnya adalah dapat melatih daya ingat siswa karena terbiasa melakukan pembiasaan membaca surat pendek setiap pagi dan siang hari.¹⁷

Berdasarkan pernyataan dari Nurul Hidayah, S.Pd.I. seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV dapat dilakukan dengan menerapkan pembiasaan membaca surat pendek di Al Qur'an. Guru berperan sebagai pembimbing dan menjadi teladan dengan ikut serta membaca surat pendek bersama siswa kelas IV. Dengan melakukan pembiasaan membaca surat pendek di Al Qur'an setiap pagi setelah berdo'a dan setiap siang sebelum pulang membuat siswa belajar mengembangkan kemampuan memotivasi diri sendiri untuk mampu menghafal surat pendek yang biasa dibacanya tersebut.

Sebagaimana dijelaskan oleh Peter Salovey tentang lima wilayah kecerdasan emosional yang salah satunya adalah kemampuan memotivasi diri sendiri.¹⁸ Kemampuan memotivasi diri sendiri menjadi hal yang penting bagi prestasi seseorang. Potensi tidak akan optimal hasilnya jika tidak didukung dengan adanya motivasi yang kuat. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi dan menumbuhkan keberanian siswa untuk memanfaatkan peluang yang ada.¹⁹

Pembiasaan membaca surat pendek yang terus dilakukan menjadi kebiasaan sehari-hari juga membuat siswa kelas IV mampu mengembangkan kecerdasan emosinya pada aspek kemampuan mengelola dan mengendalikan emosi. Sebagaimana dijelaskan oleh Peter Salovey tentang lima wilayah kecerdasan emosional yang salah satunya adalah

¹⁷ Wawancara dengan Guru Kelas IV Nurul Hidayah, S.Pd.I., 7 November 2020, pukul 09.10 WIB di ruang kelas IV.

¹⁸ Johana E. Prawitasari, "Kecerdasan Emosi", Buletin Psikologi, 1998, No. 1. Hlm. 24.

¹⁹ Warsono, "Guru: Antara Pendidik, Profesi dan Aktor Sosial", The Journal of Society & Media, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 6.

kemampuan mengelola emosi diri sendiri.²⁰ Mengelola emosi merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi diri sendiri.²¹ Dalam pembelajaran, terkadang siswa kurang mempunyai kendali saat mengalami emosi. Tetapi kita dapat mengira-ngira berapa lama emosi itu akan berlangsung. Lazimnya, emosi akan berlalu seiring waktu dan kesabaran. Peran guru yang menerapkan pembiasaan membaca surat pendek yang terus dilakukan menjadi kebiasaan sehari-hari membuat siswa kelas IV mampu mengembangkan kecerdasan emosinya pada aspek kemampuan mengelola dan mengendalikan emosi. Hal tersebut dapat diketahui dari 20 siswa yang sebelumnya kurang mampu mengendalikan emosi, setelah melakukan pembiasaan membaca surat pendek menjadi anak yang lebih tenang dan patuh terhadap aturan yang ditentukan oleh guru.²²

4. Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjama'ah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Nurul Hidayah, S.Pd.I, selaku guru wali kelas IV MI Ma'arif NU Margasana, salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah dengan melakukan pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah. Beliau mengungkapkan:

Setiap hari kecuali hari jum'at, saya mengajak siswa kelas IV untuk melaksanakan shalat dhuhur secara berjama'ah di masjid. Hal tersebut saya lakukan untuk menanamkan pemahaman bahwa shalat berjama'ah lebih baik dibandingkan dengan shalat sendirian. Shalat berjama'ah juga menjadikan siswa memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Hal tersebut berkaitan dengan kecerdasan emosional pada aspek kemampuan menyadari emosi diri dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain. Namun dikarenakan saat ini sedang dalam keadaan pandemi Covid-19, pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah yang biasanya dilaksanakan bersama guru dan siswa lain di masjid sekitar madrasah, pelaksanaannya diganti dengan dilaksanakan bersama dengan keluarga siswa di tempat tinggal siswa masing-masing. Dengan

²⁰ Johana E. Prawitasari, "Kecerdasan Emosi", Buletin Psikologi, 1998, No. 1. Hlm. 24.

²¹ Denok Friana Susanti & Retno Kusumastuti, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Efektifitas Kepemimpinan", t.k., t.p., t.t.

²² Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas 4 pada 19 Desember 2020 di Ruang Kelas 4 MI Ma'arif NU Margasana.

diterapkan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah akan membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada aspek kemampuan menyadari emosi diri dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain.²³

Berdasarkan pemaparan dari Nurul Hidayah, S.Pd.I. seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV salah satunya dapat dilakukan dengan menerapkan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah di masjid. Pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, kamis dan sabtu. Semua guru MI Ma'arif NU Margasana berperan sebagai teladan bagi siswa-siswinya dengan ikut melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di masjid sekitar madrasah. Namun dikarenakan saat ini sedang dalam keadaan pandemi Covid-19, pembiasaan shalat dhuhur berjamaah yang biasanya dilaksanakan di masjid sekitar madrasah, pelaksanaannya diganti dengan dilaksanakan bersama keluarga siswa di tempat tinggal siswa masing-masing. Dalam hal ini, guru berperan sebagai sosok teladan yang mampu mengajak, memberi contoh dan membimbing siswa kelas IV agar mau melakukan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah.

Dengan menerapkan pembiasaan shalat dhuha berjamaah akan melatih kemampuan kesadaran diri siswa tentang peran dirinya sebagai hamba yang sudah seyogyanya mau dan mampu belajar melaksanakan ibadah shalat fardhu seperti shalat dhuhur yang pada nantinya akan membuat siswa belajar mementingkan urusan ibadah shalat fardhu lainnya. Dengan menerapkan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah juga membuat siswa belajar mementingkan urusan ibadah shalat secara berjamaah, sehingga kedekatan hubungan antar siswa kelas IV, keluarga siswa dan guru dapat terjalin lebih intens. Kedekatan hubungan tersebut diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV pada aspek kemampuan sosial, yaitu membina hubungan dengan orang lain.

²³ Wawancara dengan Guru Kelas IV Nurul Hidayah, S.Pd.I., 9 November 2020, pukul 09.10 WIB di ruang kelas IV.

Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Gary Flewelling dan William Higginson yang menggambarkan peran guru. Mereka menjelaskan bahwa salah satu peran guru yaitu memberikan stimulasi kepada peserta didik dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya (*rich learning tasks*) dan terancang dengan baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual dan sosial.²⁴ Harry Stack Sullivan menekankan pentingnya hubungan sosial pada anak-anak bagi perkembangan kepribadian. Sullivan percaya bahwa perkembangan kepribadian seorang anak ditentukan oleh hubungan antar pribadinya.²⁵ Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati orang lain, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial dan lingkungannya.²⁶ Pengembangan kecerdasan emosional pada aspek kemampuan membina hubungan dengan orang lain yang dilakukan oleh guru melalui pembiasaan melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah membuat kedekatan hubungan antara siswa dengan anggota keluarga menjadi lebih intens. Hal tersebut dapat diketahui melalui pengakuan 23 wali siswa yang mengungkapkan bahwa anak-anak lebih dekat secara emosional dengan orang tuanya ketika melaksanakan shalat dhuhur secara berjama'ah dengan anggota keluarga masing-masing.²⁷

5. LAIN PURWOKERTO

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Nurul Hidayah, S.Pd.I, selaku guru wali kelas IV MI Ma'arif NU Margasana, salah satu peran guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa

²⁴ Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, Desember, 2017, hlm. 72-73.

²⁵ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 195.

²⁶ Windayani & Khairil Anwar, "Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Pembahasan Hablumminannas terhadap Kepribadian Akademik di Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai", hlm. 276.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas 4 pada tanggal 15 Desember 2020 di Ruang Kelas 3 MI Ma'arif NU Margasana.

kelas IV adalah dengan melakukan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah.

Beliau mengungkapkan:

Setiap hari sabtu setelah jam istirahat selesai, tepatnya pukul 09.30 WIB, semua siswa kelas IV, V dan VI diperintahkan untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah di masjid sekitar madrasah. Setelah selesai shalat dhuha, guru mengajak siswa untuk membaca do'a secara bersama-sama untuk melatih hafalan siswa. Sama halnya dengan shalat dhuhur berjama'ah, tujuan dilaksanakannya kegiatan shalat dhuha berjama'ah adalah untuk melatih dan mengembangkan kesadaran diri siswa dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Kesadaran diri yang dimaksud dalam hal ini adalah kesadaran tentang kedudukan siswa sebagai hamba yang seyogyanya senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, salah satunya adalah dengan menjalankan ibadah sunnah, dalam hal ini adalah shalat dhuha. Sementara yang dimaksud dengan membina hubungan dengan orang lain dalam hal ini adalah membina hubungan dengan siswa lain. Namun dikarenakan saat ini sedang dalam keadaan pandemi Covid-19, pembiasaan shalat dhuha berjama'ah yang biasanya dilaksanakan bersama guru dan siswa lain di masjid sekitar madrasah, diganti pelaksanaannya dengan melaksanakan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah dengan keluarga siswa di tempat tinggal siswa masing-masing. Manfaat lain dari pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di tempat tinggal siswa masing-masing adalah dapat menjalin hubungan kedekatan antara siswa dengan orang tua dan anggota keluarga siswa yang lain.²⁸

Berdasarkan pemaparan dari Nurul Hidayah, S.Pd.I. seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV pada aspek menyadari emosi diri dan menjalin hubungan dengan orang lain dapat dilakukan dengan menerapkan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di masjid. Namun dikarenakan saat ini sedang dalam keadaan pandemi Covid-19, pembiasaan shalat dhuha berjama'ah yang biasanya dilaksanakan bersama guru dan siswa lain di masjid sekitar madrasah, diganti pelaksanaannya dengan melaksanakan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah dengan keluarga siswa di tempat tinggal siswa masing-masing. Manfaat dari pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di tempat tinggal siswa masing-

²⁸ Wawancara dengan Guru Kelas IV Nurul Hidayah, S.Pd.I., 9 November 2020, pukul 09.10 WIB di ruang kelas IV.

masing adalah dapat menjalin hubungan kedekatan antara siswa dengan orang tua dan anggota keluarga siswa yang lain. Dengan bantuan dan kerjasama dengan orang tua atau wali siswa, guru berperan sebagai sosok teladan yang mampu mengajak, memberi contoh dan membimbing siswa kelas IV agar mau melakukan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah.

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah dengan tujuan untuk mengembangkan aspek kemampuan kesadaran diri siswa sesuai dengan yang dijelaskan oleh Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*, kesadaran diri berarti peka akan suasana hati ketika mengalaminya. Orang yang mempunyai kesadaran diri yang tinggi memiliki kepintaran tersendiri dalam mengatur emosinya. Mereka mandiri dan yakin atas batas-batas yang mereka bangun, memiliki kesehatan jiwa yang bagus dan cenderung berpendapat positif tentang kehidupan.²⁹ Melalui penerapan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah siswa belajar melatih kesadaran diri tentang peran dirinya sebagai hamba yang sudah seyogyanya mau dan mampu belajar melaksanakan ibadah shalat sunnah seperti shalat dhuha yang pada nantinya akan membuat siswa belajar mementingkan urusan ibadah shalat sunnah dhuha. Siswa yang mampu menyadari emosi dirinya memungkinkan mampu mengendalikan dirinya untuk menggunakan emosinya agar bisa diarahkan untuk melakukan kegiatan dan perbuatan yang positif.

Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha secara berjama'ah juga memiliki tujuan untuk menjalin kedekatan hubungan antar siswa kelas IV, orang tua atau wali siswa dan guru dapat terjalin lebih intens. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas.³⁰

²⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 63.

³⁰ Imanuel Sairo Awang dkk, "Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pendidikan Dasar", *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 6, No. 1, Juli 2019, hlm. 48.

Melalui pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah yang dilaksanakan oleh siswa bersama dengan anggota keluarga, siswa belajar membina hubungan dengan anggota keluarga dengan mengajak anggota keluarga untuk mau melaksanakan shalat dhuha bersama, sehingga tercipta kedekatan hubungan yang semakin intens.

6. Pembiasaan Amaliyah Jum'at

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Nurul Hidayah S.Pd.I selaku guru kelas IV, peran guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV adalah dengan melaksanakan pembiasaan Amaliyah Jum'at. Dalam keadaan normal, pembiasaan amaliyah jum'at dilaksanakan setiap hari jum'at. Sebelum bel masuk berbunyi, seluruh siswa MI Ma'arif NU Margasana diinstruksikan untuk mengumpulkan uang amal seikhlasnya kepada bendahara kelasnya masing-masing. Setelah bel masuk berbunyi, yaitu sekitar pukul 07.00 WIB, bendahara kelas mengumpulkan uang yang telah terkumpul kepada guru yang bertugas dalam pengumpulan uang amaliyah jum'at hari itu. Namun dikarenakan saat ini sedang dalam masa pandemi Covid-19, pembiasaan amaliyah jum'at dilaksanakan secara berbeda. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurul Hidayah, S.Pd.I., beliau mengungkapkan:

Setiap hari jum'at, kami melaksanakan pembiasaan Amaliyah Jum'at yang dilakukan pada pagi hari sebelum bel masuk dibunyikan. Seluruh siswa MI Ma'arif NU Margasana dari kelas I sampai dengan kelas VI diminta untuk menyisihkan sebagian kecil uang sakunya untuk beramal. Uang amal tersebut dikumpulkan sesuai dengan kelasnya masing-masing. Setelah uang terkumpul... Sembari guru menghitung jumlah uang yang diperoleh masing-masing kelas, seluruh siswa kami kondisikan untuk berbaris di halaman sesuai dengan kelasnya masing-masing untuk mengikuti pembacaan tahlil secara bersama-sama yang biasa dipandu oleh Bapak Marsum selaku Takmir Masjid Jami Nurul Iman Margasana sekaligus karyawan di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang. Setelah selesai pembacaan tahlil, guru mengumumkan perolehan uang amal jum'at yang telah terkumpul. Kelas dengan perolehan uang amal terbanyak dinobatkan sebagai pemenangnya. Namun dikarenakan kondisi pandemi Covid-19, kegiatan

pembiasaan Amaliyah Jum'at saya buat berbeda tidak seperti biasanya. Dalam kondisi pandemi Covid-19 seperti sekarang, saya mengajak siswa kelas IV untuk tetap melaksanakan kegiatan pembiasaan Amaliyah Jum'at dengan menyisihkan sedikit uang yang dimilikinya untuk kemudian dikumpulkan ke madrasah. Setelah seluruh siswa kelas IV telah mengumpulkan uang, beberapa perwakilan siswa diminta untuk memberikan uang yang telah terkumpul tersebut kepada takmir masjid Jami Nurul Iman yang ada di lingkungan madrasah. Tujuan adanya pembiasaan Amaliyah Jum'at ini antara lain adalah untuk menanamkan pemahaman kepada siswa untuk mau bersikap peduli kepada orang lain, hal ini berkaitan dengan salah satu aspek kecerdasan emosional, yaitu kemampuan empati.³¹

Berdasarkan pemaparan dari Nurul Hidayah, S.Pd.I. seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV pada aspek kemampuan empati dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan Amaliyah Jum'at. Pembiasaan Amaliyah Jum'at adalah kegiatan mengumpulkan atau menyisihkan sedikit uang saku siswa madrasah dengan tujuan untuk keperluan sosial. Setiap siswa menyisihkan sedikit uang sakunya dengan mengumpulkannya kepada ketua kelas masing-masing. Setelah uang terkumpul, ketua kelas menyerahkan kepada guru yang bertugas untuk mengkoordinir pengumpulan uang Amaliyah Jum'at. Jumlah uang yang telah terkumpul kemudian diumumkan setelah pembacaan tahlil sebelum melaksanakan senam. Kelas dengan jumlah uang terbanyak dinyatakan sebagai pemenang. Kegiatan pembiasaan Amaliyah Jum'at dilaksanakan setiap hari jum'at pagi sebelum pukul 07.00 WIB. Namun dikarenakan kondisi pandemi Covid-19, ada beberapa teknis kegiatan pembiasaan yang diubah. Beberapa teknis yang diubah tersebut yaitu pengumpulan uang yang pada saat sebelum kondisi pandemi Covid-19 dilakukan di madrasah diganti dengan melakukan pengumpulan uang di daerah tempat tinggal siswa masing-masing. Setelah uang setiap siswa telah terkumpul, siswa kelas IV mengumpulkannya ke madrasah dengan memberikan uang Amaliyah

³¹ Wawancara dengan Guru Kelas IV Nurul Hidayah, S.Pd.I., 9 November 2020, pukul 09.10 WIB di ruang kelas IV.

Jum'at yang telah terkumpul tersebut ke guru kelas IV. Kemudian guru kelas IV meminta beberapa perwakilan siswa kelas IV untuk memberikan uang Amaliyah Jum'at tersebut ke takmir Masjid Jami Nurul Iman yang ada di lingkungan madrasah. Tujuan diadakannya pembiasaan Amaliyah Jum'at adalah untuk melatih dan mengembangkan kepedulian siswa sebagai makhluk sosial yang sudah seyogyanya untuk belajar peduli terhadap orang lain sebagai sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Pelaksanaan kegiatan Amaliyah Jum'at membuat siswa belajar mengembangkan kecerdasan emosionalnya pada aspek kemampuan berempati. Aspek kemampuan berempati yang terus dikembangkan pada diri siswa kelas IV bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang memiliki kepedulian terhadap sesama manusia. Empati menjadi aspek penting untuk dimiliki oleh siswa.

Sebagaimana diketahui bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain.³² Melalui pembiasaan pelaksanaan amaliyah jum'at, siswa belajar memahami bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan bantuan orang lain, sehingga siswa akan bersikap dan berbuat baik kepada orang lain. Salah satu contoh perbuatan baik tersebut yaitu dengan melaksanakan pembiasaan amaliyah jum'at.

7. Pembiasaan Jum'at Bersih

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Nurul Hidayah S.Pd.I selaku guru kelas IV MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang, salah satu peran guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV yaitu dengan melaksanakan kegiatan pembiasaan jum'at bersih. Beliau mengungkapkan:

Setiap hari jum'at, kami melaksanakan pembiasaan jum'at bersih. Pelaksanaan jum'at bersih dilakukan setelah siswa dan guru melaksanakan pembiasaan amaliyah jum'at dan senam pagi. Para

³² Denok Friana Susanti & Retno Kusumastuti, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Efektifitas Kepemimpinan", t.k., t.p., t.t.

siswa diminta untuk membersihkan sampah-sampah yang ada di sekitar lingkungan Madrasah. Namun dikarenakan saat ini sedang dalam kondisi pandemi Covid-19, pelaksanaan pembiasaan jum'at bersih yang sebelumnya dilaksanakan di madrasah, diganti dengan melaksanakan pembiasaan jum'at bersih di tempat tinggal siswa masing-masing. Saya memberi tugas kepada siswa kelas IV untuk melakukan beberapa kegiatan terkait dengan kebersihan. Beberapa kegiatan tersebut antara lain membantu ibu mencuci piring, membersihkan kaca jendela, membersihkan meja, menyapu lantai rumah dan lain-lain. Pembiasaan jum'at bersih tersebut bertujuan untuk memberikan dan menanamkan kepada siswa tentang kepedulian sosial dan lingkungan. Kepedulian lingkungan dan sosial berhubungan dengan kecerdasan emosional dalam aspek kemampuan empati. Dengan adanya pembiasaan jum'at bersih tersebut, siswa akan belajar untuk peduli terhadap lingkungan dan orang lain yang ada di lingkungan tersebut, sehingga dalam diri siswa dapat tertanam kebiasaan dan sikap peduli lingkungan dan sosial.³³

Berdasarkan pemaparan dari Nurul Hidayah, S.Pd.I. seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV pada aspek empati dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan pembiasaan jum'at bersih. Peran guru dalam hal ini adalah dengan menjadi teladan, yaitu dengan cara mengikuti senam dan membersihkan sampah-sampah yang ada di lingkungan madrasah bersama dengan seluruh siswa MI Ma'arif NU Margasana, tidak terkecuali kelas IV. Namun dikarenakan saat ini sedang dalam kondisi pandemi Covid-19, pelaksanaan pembiasaan jum'at bersih yang sebelumnya dilaksanakan di madrasah, diganti dengan melaksanakan pembiasaan jum'at bersih di tempat tinggal siswa masing-masing.

Empati merupakan kemampuan individu dalam memahami perasaan orang lain.³⁴ Empati yang dimiliki oleh anak akan berkembang seiring waktu dan keadaan. Anak bisa dikondisikan untuk belajar mengembangkan empatinya, salah satunya melalui pembiasaan jum'at

³³ Wawancara dengan Guru Kelas IV Nurul Hidayah, S.Pd.I., 9 November 2020, pukul 09.10 WIB di ruang kelas IV.

³⁴ Denok Friana Susanti & Retno Kusumastuti, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Efektifitas Kepemimpinan", t.k., t.p., t.t.

bersih. Dengan melaksanakan kegiatan pembiasaan jum'at bersih dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV pada aspek kemampuan empati, karena siswa belajar peduli terhadap lingkungan rumah dan belajar memahami orang lain yang sama-sama memiliki peran untuk menjaga kebersihan lingkungan di tempat tinggal masing-masing. Dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional, aspek empati atau kepedulian yang mampu berkembang dengan baik akan berguna bagi siswa, karena sebagai makhluk sosial, sudah seyogyanya untuk bisa belajar peduli terhadap sesama manusia dan terhadap lingkungan alam sekitar.

Setelah guru melakukan upaya-upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV, dapat diketahui ketercapaian upaya-upaya tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Nurul Hidayah, S.Pd.I. selaku guru wali kelas IV, beliau mengungkapkan:

Cara yang saya lakukan untuk mengetahui ketercapaian pengembangan kecerdasan emosional siswa adalah dengan cara mengamati perubahan sikap siswa. Ada siswa yang sebelumnya sering mengeluh ketika dihadapkan dengan suatu masalah. Ada siswa yang sebelumnya tidak peduli terhadap siswa lain yang sedang membutuhkan bantuan. Ada siswa yang kesulitan bersosialisasi dengan siswa lain dan... Setelah dilakukan beberapa upaya pengembangan kecerdasan emosional pada siswa kelas IV, para siswa yang sebelumnya memiliki masalah terkait kecerdasan emosional, saat ini sudah ada perubahan sikap pada diri mereka. Siswa yang awalnya sering mengeluh, setelah saya melakukan upaya dengan memberikan motivasi kepada siswa yang sering mengeluh tersebut, para siswa tersebut menjadi jarang mengeluh. Siswa yang awalnya sering tidak mempedulikan siswa lain, setelah saya mengajarkan mereka tentang pentingnya kepedulian melalui kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran, para siswa tersebut menjadi lebih peduli terhadap siswa lain, lingkungan keluarga dan lingkungan madrasah.³⁵

³⁵ Wawancara dengan Guru Kelas IV Nurul Hidayah, S.Pd.I., 4 Desember 2020, pukul 09.10 WIB di ruang kelas IV.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Nurul Hidayah, S.Pd.I. seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui cara mengetahui ketercapaian pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV. Daniel Goleman menjelaskan bahwa terdapat lima wilayah kecerdasan emosional, yaitu menyadari atau mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi diri, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali atau berempati terhadap orang lain dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.³⁶ Setelah melaksanakan penelitian ini, aspek-aspek kecerdasan emosional sebagaimana yang dijelaskan oleh Daniel Goleman, telah ada pada diri siswa kelas IV MI Ma'arif NU Margasana.

Cara mengetahui ketercapaian pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV yaitu dilakukan dengan cara mengamati perubahan sikap pada diri siswa. Perubahan sikap dan perilaku siswa dapat diketahui melalui laporan perkembangan sikap dan perilaku dari orang tua atau wali siswa masing-masing. Siswa yang kecerdasan emosionalnya berhasil berkembang dapat diketahui dari perubahan sikap dan perilakunya yang sebelumnya tidak menunjukkan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi menjadi terlihat memiliki ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Siswa yang sebelumnya mudah marah menjadi lebih tenang. Siswa yang sebelumnya sering terlihat lesu, kurang antusias dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menjadi lebih antusias dan bersemangat dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang sebelumnya tidak mau berbagi kepada siswa lain dan orang lain menjadi lebih dermawan dan mau berbagi dengan siswa lain dan orang lain. Siswa yang sebelumnya jarang berbaur dengan siswa lain menjadi lebih sering berbaur, belajar dan bermain bersama.

³⁶ Imanuel Sairo Awang dkk, "Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pendidikan Dasar", Jurnal Profesi Pendidikan Dasar, Vol. 6, No. 1, Juli 2019, hlm. 42-43.

Dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa dari 29 siswa kelas IV MI Ma'arif NU Margasana, terdapat 20 siswa yang memiliki ciri-ciri sikap dan perilaku anak dengan kecerdasan emosional tinggi setelah melaksanakan pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan oleh guru kelas IV. Hal tersebut menandakan bahwa peran dan upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Setelah mengetahui tentang ketercapaian upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV, dapat diketahui bahwa terdapat faktor-faktor pendukung yang cukup membantu dalam proses mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Nurul Hidayah, S.Pd.I. selaku guru wali kelas IV, terdapat beberapa faktor pendukung yang ada dalam proses pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV.

Beliau mengungkapkan:

Selama proses pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV, terdapat beberapa faktor pendukung. Beberapa faktor pendukung tersebut yaitu waktu luang yang dimiliki oleh saya untuk melaksanakan peran saya sebagai narasumber penelitian, Alhamdulillah hubungan yang baik antara saya dengan para wali siswa, sehingga memudahkan saya dalam melaksanakan upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV serta adanya fasilitas madrasah yang cukup memadai, seperti adanya jaringan wifi madrasah dengan sinyal yang stabil, ruang kelas yang nyaman, halaman madrasah yang cukup luas dan adanya masjid di lingkungan madrasah. Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut cukup membantu saya dalam melakukan proses pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif NU Margasana.³⁷

³⁷ Wawancara dengan Guru Kelas IV Nurul Hidayah, S.Pd.I., 4 Desember 2020, pukul 09.10 WIB di ruang kelas IV.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Nurul Hidayah, S.Pd.I. seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui faktor-faktor yang mendukung guru dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif NU Margasana. Faktor-faktor pendukung tersebut yaitu waktu luang yang dimiliki oleh guru kelas IV untuk melaksanakan perannya sebagai narasumber penelitian, hubungan yang baik antara guru kelas IV dengan para wali siswa kelas IV, sehingga memudahkan guru kelas IV dalam melaksanakan perannya untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV, serta adanya fasilitas madrasah yang cukup memadai, seperti adanya jaringan wifi madrasah dengan sinyal yang stabil, ruang kelas yang nyaman, halaman madrasah yang cukup luas dan adanya masjid di lingkungan madrasah. Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut cukup membantu guru kelas IV dalam menjalankan perannya dan melakukan upaya-upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Selain diketahui faktor-faktor pendukung yang membantu mempermudah dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana, terdapat pula kendala-kendala yang dialami oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Nurul Hidayah, S.Pd.I. selaku guru wali kelas IV, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV. Beliau mengungkapkan:

Kendala-kendala yang saya alami dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV tersebut antara lain keadaan wali siswa yang tidak semuanya memiliki kuota internet, tidak stabilnya sinyal di tempat tinggal siswa masing-masing. Selain itu juga karena keterbatasan waktu yang ada. Karena selain melakukan upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV, saya juga memiliki tugas-tugas lain yang perlu dikerjakan, seperti melakukan pengadministrasian laporan, catatan-catatan siswa kelas IV dan yang lainnya. Kendala lain yang ada adalah karena tidak adanya penilaian tertulis secara langsung mengenai sejauh mana kecerdasan emosional siswa kelas IV, sehingga guru hanya bisa memantau dan menilai perkembangan kecerdasan emosional siswa

kelas IV melalui sikap mereka sehari-hari. Masa pandemi Covid-19 juga menjadi kendala bagi saya untuk bisa menerapkan upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV.³⁸

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Nurul Hidayah, S.Pd.I. seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui kendala-kendala yang dialami oleh guru kelas IV dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV. Kendala-kendala tersebut yaitu keadaan wali siswa yang tidak semuanya memiliki kuota internet, tidak stabilnya sinyal di tempat tinggal siswa masing-masing yang terkadang menjadi kendala tersendiri bagi para wali siswa terkait komunikasi dengan guru kelas IV. Selain itu juga karena keterbatasan waktu yang ada. Karena selain melakukan upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV, guru kelas IV juga memiliki tugas-tugas lain yang perlu dikerjakan, seperti melakukan pengadministrasian laporan, catatan-catatan siswa kelas IV dan yang lainnya. Kendala lain yang ada adalah karena tidak adanya penilaian tertulis secara langsung mengenai sejauh mana kecerdasan emosional siswa kelas IV, sehingga guru hanya bisa memantau dan menilai perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV melalui laporan harian dari orang tua atau wali siswa yang mengamati sikap anak-anaknya setiap hari. Masa pandemi Covid-19 juga menjadi kendala bagi guru kelas IV, karena adanya pandemi Covid-19 menjadikan guru tidak dapat bertemu secara langsung dalam rangka melakukan upaya untuk mengembangkan kecerdasan siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

³⁸ Wawancara dengan Guru Kelas IV Nurul Hidayah, S.Pd.I., 4 Desember 2020, pukul 09.10 WIB di ruang kelas IV.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisa terhadap data penelitian yang ditemukan di lapangan, baik melalui observasi, wawancara ataupun dokumentasi tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, maka penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV akan mampu membuat siswa kelas IV mampu mengelola emosinya dengan baik. Guru melakukan beberapa upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV. Upaya-upaya tersebut yaitu dengan menerapkan pembiasaan mencium tangan guru, pembiasaan melantunkan Asmaul Husna, pembiasaan membaca suratan pendek di Al-Qur'an, pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah, pembiasaan shalat dhuha berjama'ah, pembiasaan Amaliyah Jum'at dan pembiasaan Jum'at bersih. Dengan upaya-upaya tersebut, guru mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif NU Margasana.
2. Aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh guru kelas IV MI Ma'arif NU Margasana yaitu kemampuan menyadari emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan empati dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.
3. Ketercapaian pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV dapat diketahui dengan mengamati perubahan sikap dan perilaku siswa kelas IV yang sebelumnya siswa tidak menunjukkan ciri-ciri sikap dan perilaku anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi menjadi memiliki ciri-ciri sikap dan perilaku anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi.

4. Faktor-faktor pendukung yang ada dalam proses penelitian terkait dengan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV yaitu tersedianya waktu luang yang dimiliki oleh guru kelas IV untuk melaksanakan perannya sebagai narasumber penelitian, hubungan yang baik antara guru kelas IV dengan para wali siswa kelas IV, sehingga memudahkan dalam melaksanakan upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV serta adanya fasilitas madrasah yang cukup memadai, seperti adanya jaringan wifi madrasah dengan sinyal yang stabil, ruang kelas yang nyaman, halaman madrasah yang cukup luas dan adanya masjid di lingkungan madrasah. Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut cukup membantu guru kelas IV dalam melakukan upaya-upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif NU Margasana..
5. Terdapat kendala-kendala yang dialami guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV. Kendala-kendala tersebut yaitu keadaan wali siswa yang tidak semuanya memiliki kuota internet, tidak stabilnya sinyal di tempat tinggal siswa masing-masing yang terkadang menjadi kendala tersendiri bagi para wali siswa terkait komunikasi dengan guru kelas IV. Selain itu juga karena keterbatasan waktu yang ada. Karena selain melakukan upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV, guru kelas IV juga memiliki tugas-tugas lain yang perlu dikerjakan, seperti melakukan pengadministrasian laporan, catatan-catatan siswa kelas IV dan yang lainnya. Kendala lain yang ada adalah karena tidak adanya penilaian tertulis secara langsung mengenai sejauh mana kecerdasan emosional siswa kelas IV, sehingga guru hanya bisa memantau dan menilai perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV melalui laporan harian dari orang tua atau wali siswa yang mengamati sikap anak-anaknya setiap hari. Masa 91andemic Covid-19 juga menjadi kendala bagi guru kelas IV dan penulis untuk bisa bekerjasama melakukan upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

B. Saran

Dengan memperhatikan uraian-uraian di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Madrasah

Dengan memperhatikan uraian-uraian kesimpulan di atas, penulis memberikan saran kepada Kepala Madrasah agar bisa terus melanjutkan penerapan kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan yang ada. Karena selain mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa, kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan tersebut juga dapat membentuk karakter dan kebiasaan-kebiasaan positif yang bisa diterapkan baik di lingkungan madrasah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

2. Untuk Guru Kelas IV

Dengan memperhatikan uraian-uraian kesimpulan di atas, penulis memberikan saran kepada guru kelas IV agar bisa terus memahami sikap dan perilaku siswa kelas IV. Sehingga dengan mengetahui dan memahami siswa kelas IV melalui sikap dan perilakunya yang tampak, guru dapat melakukan upaya-upaya untuk menindaklanjutinya. Siswa yang menunjukkan ciri-ciri kecerdasan emosional yang rendah dapat ditindaklanjuti dengan melakukan upaya pengembangan kecerdasan emosional. Sedangkan siswa yang menunjukkan ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi dapat ditindaklanjuti dengan terus memantau perkembangan sikap dan perilakunya.

3. Untuk Orang Tua

Dengan memperhatikan uraian-uraian kesimpulan di atas, penulis memberikan saran kepada orang tua agar bisa memberikan perhatian anak-anaknya dengan mengetahui dan memahami sikap dan perilakunya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Sebaiknya orang tua bisa meluangkan waktu dengan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Karena anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang, orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anak diharapkan mampu memenuhi kebutuhan perhatian dan kasih sayang

tersebut. Selain memberikan perhatian dan kasih sayang, orang tua juga harus mampu menciptakan lingkungan keluarga yang dirasa nyaman bagi anak-anaknya, sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan perhatian dan kasih sayang ditambah dengan kenyamanan yang dirasakan di lingkungan keluarga, anak tidak merasakan tekanan emosional yang membuatnya tidak nyaman.

4. Untuk Siswa

Dengan memperhatikan uraian-uraian kesimpulan di atas, penulis memberikan saran kepada siswa agar bisa mengetahui sikap dan perilaku yang menunjukkan ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi. Setelah mengetahui, siswa diharapkan mau dan mampu melakukan sikap dan perilaku tersebut. Karena dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mendukung siswa agar mampu meraih prestasi dan kesuksesan di berbagai macam bidang kehidupan.



DAFTAR PUSTAKA

- Awang, Imanuel Sairo, dkk. 2019. "Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pendidikan Dasar". *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*. Vol. 6, No.1.
- Daradjat, Zakiyah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Grasindo.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence*. terj. T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi: Pelaksanaan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hasbullah. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Intani, Yumi, dkk. 2020. "Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak SMA Muhammadiyah 1 Medan". *Jurnal Taushiah FAI UISU*. Vol. 10, No. 1.
- Iswahyudi, Nanda. 2018. "Faktor-faktor Kecerdasan Emosional yang Mempengaruhi Kinerja Guru SD Pendidikan Jasmani dan Olahraga". *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*. Vol. 1, No. 2.
- Jaelani, Abdul Qadir. "Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 13, No. 1.
- Kadeni. *Pentingnya Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran*. denikdk@gmail.com.
- Khairunnisa. 2017. "Peranan Guru dalam Pembelajaran". *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*.
- Kirom, Askhabul. 2017. "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3, No. 1.
- Lestari, Diana Putri, dkk. 2019. "Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 15 Palembang". *Jurnal Konseling Komprehensif*. Vol. 6, No. 1.

- Lwin, May, dkk. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: PT Indeks.
- Mahmud, Nurfadillah dan Amaliyah, Rezki. 2017. "Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Tingkat Akreditasi Sekolah SMA Negeri di Kabupaten Polewali Mandar". *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*. Vol. 5, No. 2.
- Majalah Ilmu Pendidikan. No.01/Th.XVII/Mei/2010.
- Marpaung, Junierissa. 2017. "Pengaruh Pola Asuh terhadap Kecerdasan Majemuk Anak". *Jurnal KOPASTA*. Vol. 4, No. 1.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustoif, Sofyan, dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing Surabaya.
- Pahrul, Yolanda, dkk. 2019. "Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Kegiatan Menggambar pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 3, No. 2.
- Prawitasari, Johana E. 1998. *Kecerdasan Emosi*. Buletin Psikologi. No.1.
- Rohmad. 2017. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Safaria, Triantoro dan Saputra, Nofrans Eka. 2012. *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2016. *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Shapiro, Lawrence E. 1999. *Mengajarkan Emotional Intelligence*. terj. Alex Tri Kantjono. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sholichah, Aas Siti. 2018. "Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 1.
- Siyoto, Sandu dan Sodik M. Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Solehudin, Much. 2018. "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Komputama Majenang", *Jurnal Tawadhu*. Vol. 1, No. 3.

- Suciati. 2015. *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaningtyas, Dwi, dkk. 2017. *Pengembangan Kapasitas Manajemen Sekolah dalam Membangunn Pemahaman Visi dan Misi*. Cakrawala Pendidikan. Th. XXXVI, No. 2.
- Susanto, Handi dan Hadi, Fazlurrahman. 2018. "Peran Guru Al Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 1.
- Susilowati, Retno. 2018. "Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini". Vol. 6, No. 1.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanujaya, Chesley. 2017. "Rancangan Standart Operational Procedure Produksi pada Perusahaan Coffein". *Jurnal Manajemen dan Start Up Bisnis*. Vol. 2, No. 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utama, Ferdian. 2018. "Alternatif Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak", *Journal of Early Childhood & Education*, Vol. 1, No. 1.
- Utami, Sri Weni. 2019. "Multiple Intelligences: Platform Global Paling Efektif untuk Pendidikan Abad Ke-21 dalam Pendidikan dan Pembelajaran". Prosidng Seminar Nasional Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Warsono. 2017. "Guru: Antara Pendidik, Profesi dan Aktor Sosial", *The Journal of Society & Media*. Vol. 1, No. 1.
- Windayani dan Anwar, Khairil. 2017. "Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Pembahasan Hablumminannas terhadap Kepribadian Akademik di Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai". *Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 16, No. 2.

Lampiran 1. Pedoman Observasi

1. Mengamati keadaan lokasi MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.
2. Mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara Daring (Dalam jaringan) di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.
3. Mengamati upaya-upaya yang dilakukan guru kelas IV dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.
4. Mengamati aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh siswa kelas IV dalam pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan oleh guru kelas IV MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.
5. Mengamati sarana dan prasarana di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

1. Dalam rangka pengembangan kecerdasan emosional, aspek-aspek kecerdasan emosional apa saja yang ibu fokuskan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana?
3. Bagaimana cara untuk mengetahui ketercapaian pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana?
4. Faktor apa saja yang mendukung dalam upaya pengembangan kecerdasan siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana?
5. Apa saja kendala yang dialami dalam proses pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana?



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 3. Catatan Lapangan Hasil Observasi

Tanggal observasi : 06 November 2020 – 30 Desember 2020

Waktu : 07:30 – 10:30 WIB

Tempat : MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang

1. Mengamati keadaan lokasi MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

- Deskripsi Pengamatan

Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis mengamati keadaan lokasi MI Ma'arif NU Margasana. Lokasi MI Ma'arif NU Margasana sangat strategis, karena terletak persis di sebelah selatan jalan raya utama, sehingga mudah dijangkau. Selain itu, lokasinya juga terletak diantara 3 desa, yaitu Desa Margasana, Desa Karanganyar, dan Desa Adisara. Sehingga sebagian besar siswa-siswinya berasal dari ketiga desa tersebut.

- Analisis Pengamatan

Secara umum dapat dilihat bahwa lokasi MI Ma'arif NU Margasana berada di tempat yang cukup strategis. Berada diantara 3 desa menjadikan MI Ma'arif NU Margasana mendapatkan siswa-siswi dari ketiga desa tersebut. Ketiga desa tersebut yaitu Desa Margasana, Desa Karanganyar dan Desa Adisara.

2. Mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara Daring (Dalam jaringan) di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

- Deskripsi Pengamatan

Keadaan pandemi Covid-19 membuat guru kelas IV MI Ma'arif NU Margasana melakukan kegiatan pembelajaran secara Daring (Dalam jaringan). Guru memanfaatkan grup whatsapp kelas IV untuk mengatur, mengelola dan mengkondisikan pembelajaran. Setiap hari senin sampai dengan sabtu, 10 menit sebelum jam pembelajaran dimulai, guru

memberitahukan dan menjelaskan mengenai informasi pembelajaran yang akan dilakukan pada hari itu. Setelah guru menjelaskan, guru akan menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang ada. Setelah dirasa telah paham semua, guru mempersilahkan siswa untuk melakukan apa yang dijelaskan oleh guru.

- Analisis Pengamatan

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, dapat dianalisis bahwasanya guru kelas IV MI Ma'arif NU Margasana telah menguasai keterampilan dasar mengajar guru dan mampu mengatur dan mengkondisikan pembelajaran secara Daring (Dalam jaringan), sehingga pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran dapat teratur, terarah dan terkondisikan dengan baik, termasuk di dalam kegiatan pembelajaran tersebut adalah tentang pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV yang dilakukan oleh guru.

3. Mengamati upaya-upaya yang dilakukan guru kelas IV dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

- Deskripsi Pengamatan

Guru menerapkan kegiatan pembiasaan-pembiasaan dan perilaku keteladanan yang dilakukan untuk mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional pada diri siswa kelas IV.

- Analisis Pengamatan

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, penulis mendapati bahwa guru kelas IV telah mampu melaksanakan upaya-upaya pengembangan kecerdasan emosional dengan baik dan maksimal. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam kecerdasan emosional siswa kelas IV tersebut yaitu melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan dan perilaku keteladanan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut yaitu pembiasaan mencium tangan guru, pembiasaan melantunkan Asmaul Husna, pembiasaan membaca suratan pendek di Al Qur'an, pembiasaan shalat dhuhur

berjamaah, pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan jum'at bersih dan pembiasaan amaliyah jum'at.

4. Mengamati aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh siswa kelas IV dalam pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan oleh guru kelas IV MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

- Deskripsi Pengamatan

Siswa kelas IV diberikan tugas oleh guru untuk melakukan beberapa aktivitas kegiatan yang telah ditentukan oleh guru terkait dengan upaya pengembangan kecerdasan emosional. Beberapa kegiatan tersebut yaitu pembiasaan mencium tangan guru, pembiasaan melantunkan Asmaul Husna, pembiasaan membaca surat pendek di Al Qur'an, pembiasaan shalat dhuha berjamaah, pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan jum'at bersih dan pembiasaan amaliyah jum'at. Dalam keadaan normal, pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan secara langsung di madrasah. Namun dikarenakan saat ini sedang dalam kondisi pandemi Covid-19, kegiatan pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan secara Daring (Dalam jaringan) yang dilakukan di tempat tinggal siswa masing-masing.

- Analisis Pengamatan

Berdasarkan hasil analisis tentang aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh siswa kelas IV terkait pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan oleh guru, dapat diketahui bahwa siswa kelas IV telah melakukan aktivitas dan kegiatan sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru kelas IV. Aktivitas kegiatan tersebut yaitu pembiasaan mencium tangan guru, pembiasaan melantunkan Asmaul Husna, pembiasaan membaca surat pendek di Al Qur'an, pembiasaan shalat dhuha berjamaah, pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan jum'at bersih dan pembiasaan amaliyah jum'at. Aktivitas kegiatan pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari senin sampai dengan sabtu secara konsisten dalam jangka waktu penelitian yang telah ditentukan.

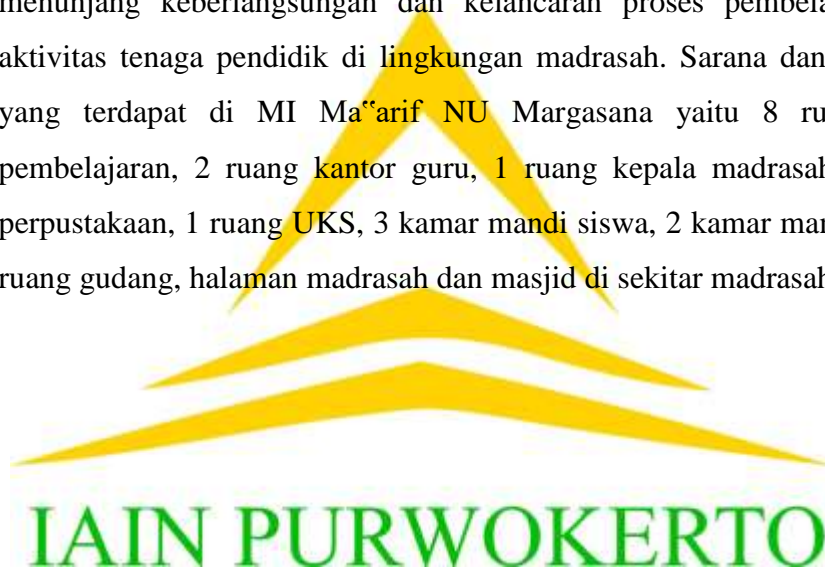
5. Mengamati sarana dan prasarana di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

- Deskripsi Pengamatan

Sarana dan prasarana merupakan aspek penting yang perlu ada untuk menunjang pencapaian proses pembelajaran. Sarana dan prasarana di MI Ma'arif NU Margasana sudah memadai dan mampu menunjang kelancaran proses pembelajaran dan aktivitas tenaga pendidik di lingkungan madrasah.

- Analisis Pengamatan

Setelah melakukan observasi, penulis mendapati sarana dan prasarana di MI Ma'arif NU Margasana sudah memadai dan mampu menunjang keberlangsungan dan kelancaran proses pembelajaran dan aktivitas tenaga pendidik di lingkungan madrasah. Sarana dan prasarana yang terdapat di MI Ma'arif NU Margasana yaitu 8 ruang kelas pembelajaran, 2 ruang kantor guru, 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 3 kamar mandi siswa, 2 kamar mandi guru, 1 ruang gudang, halaman madrasah dan masjid di sekitar madrasah.



Lampiran 4. Hasil Wawancara

Informan : Nurul Hidayah, S.Pd.I.
Jabatan : Guru Kelas IV
Tempat : Ruang Kelas IV MI Ma^{''}arif NU Margasana

1. Pertanyaan: Menurut yang ibu tahu, apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional?

Jawaban : Menurut yang saya ketahui, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dan mengelola emosinya dengan cerdas. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu menggunakan emosinya pada keadaan yang tepat.

2. Pertanyaan: Bagaimana cara ibu untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas IV?

Jawaban : Cara saya untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa Adalah dengan memperhatikan dan mengamati sikap dan tingkah laku mereka, karena kecerdasan emosional bisa dilihat dari ciri-ciri sikap dan perilaku individu. Karena saat ini sedang dalam kondisi pandemi Covid-19, saya mengamati sikap dan perilaku siswa kelas IV melalui laporan-laporan yang diberikan oleh orang tua atau wali siswa terkait sikap dan perilaku anak-anaknya.

3. Pertanyaan: Mengenai kecerdasan emosional, apa saja masalah yang sering muncul pada diri siswa kelas IV, khususnya mengenai kecerdasan emosional siswa pada aspek mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati dan hubungan dengan orang lain?

Jawaban : Kaitannya dengan masalah kecerdasan emosional pada siswa kelas IV, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya. Contohnya pada kasus perkelahian antar siswa hanya karena masalah-masalah sepele, seperti karena mematahkan pensil, mencorat-coret buku dan lainnya. Selain

kurangnya kemampuan siswa dalam mengelola emosinya, terdapat pula siswa yang terlihat tidak peduli terhadap siswa lain dan lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa yang mengabaikan siswa lain yang sedang mengalami kesulitan. Masalah lain yang terdapat pada siswa kelas IV yaitu terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan siswa lain. Siswa yang seperti itu cenderung lebih tertutup dan sering melakukan sesuatu sendirian.

4. Pertanyaan: Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana?

Jawaban : Untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV, saya melakukan beberapa upaya. Beberapa upaya tersebut antara lain dengan melakukan kegiatan amaliyah jum'at, pembacaan asmaul husna, mengadakan kantin kejujuran, melaksanakan kegiatan pembiasaan-pembiasaan, seperti pembiasaan hafalan suratan pendek sebelum dan sesudah kegiatan kegiatan belajar mengajar, pembiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah dan upaya-upaya lainnya.

5. Pertanyaan: Bagaimana cara untuk mengetahui ketercapaian pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana?

Jawaban : Cara yang saya lakukan untuk mengetahui ketercapaian pengembangan kecerdasan emosional siswa adalah dengan cara mengamati perubahan sikap siswa. Ada siswa yang sebelumnya sering mengeluh ketika dihadapkan dengan suatu masalah. Ada siswa yang sebelumnya tidak peduli terhadap siswa lain yang sedang membutuhkan bantuan. Ada siswa yang kesulitan bersosialisasi dengan siswa lain dan masalah-masalah lainnya terakit dengan kecerdasan emosional. Setelah saya melakukan beberapa upaya pengembangan kecerdasan emosional pada siswa

kelas IV, para siswa yang sebelumnya memiliki masalah terkait kecerdasan emosional, saat ini sudah ada perubahan sikap pada diri mereka. Siswa yang awalnya sering mengeluh, setelah saya melakukan upaya dengan memberikan motivasi kepada siswa yang sering mengeluh tersebut, para siswa tersebut menjadi jarang mengeluh. Siswa yang awalnya sering tidak mempedulikan siswa lain, setelah saya mengajarkan mereka tentang pentingnya kepedulian melalui kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran, para siswa tersebut menjadi lebih peduli terhadap siswa lain dan lingkungan madrasah.

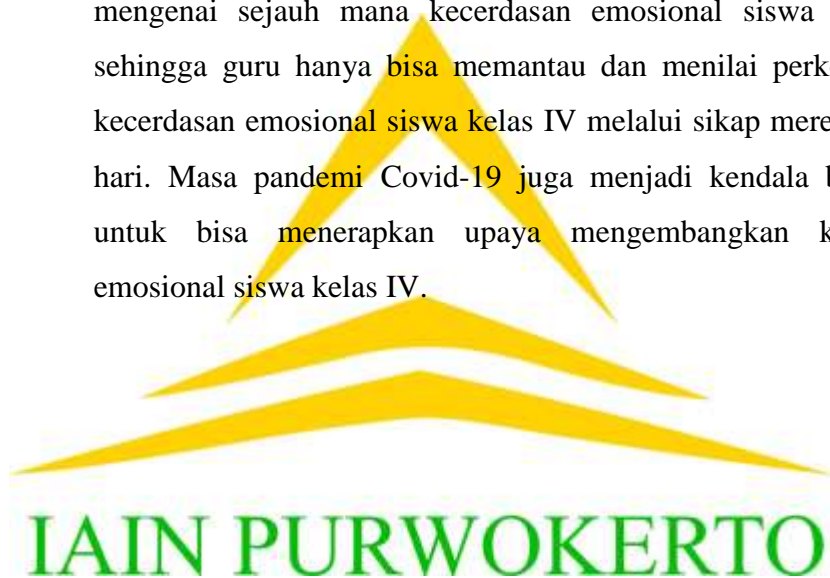
6. Pertanyaan: Faktor apa saja yang mendukung dalam upaya pengembangan kecerdasan siswa kelas IV?

Jawaban : Selama proses pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV, terdapat beberapa faktor pendukung. Beberapa faktor pendukung tersebut yaitu waktu luang yang dimiliki oleh saya untuk melaksanakan peran saya sebagai narasumber penelitian, hubungan yang baik antara saya dengan para wali siswa, sehingga memudahkan saya dalam melaksanakan upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV serta adanya fasilitas madrasah yang cukup memadai, seperti adanya jaringan wifi madrasah dengan sinyal yang stabil, ruang kelas yang nyaman, halaman madrasah yang cukup luas dan adanya masjid di lingkungan madrasah. Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut cukup membantu saya dalam melakukan proses pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif NU Margasana.

7. Pertanyaan: Apa saja kendala yang dialami dalam proses pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana?

Jawaban : Dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas

IV, ada beberapa kendala yang saya alami. Kendala-kendala tersebut yaitu keadaan wali siswa yang tidak semuanya memiliki kuota internet, tidak stabilnya sinyal di tempat tinggal siswa masing-masing yang terkadang menjadi kendala tersendiri bagi para wali siswa terkait komunikasi dengan saya selaku guru kelas IV. Selain itu juga karena keterbatasan waktu yang ada. Karena selain melakukan upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV, saya juga memiliki tugas-tugas lain yang perlu dikerjakan, seperti melakukan pengadministrasian laporan, catatan-catatan siswa kelas IV dan yang lainnya. Kendala lain yang ada adalah karena tidak adanya penilaian tertulis secara langsung mengenai sejauh mana kecerdasan emosional siswa kelas IV, sehingga guru hanya bisa memantau dan menilai perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV melalui sikap mereka sehari-hari. Masa pandemi Covid-19 juga menjadi kendala bagi saya untuk bisa menerapkan upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV.



Lampiran 5. Dokumentasi Foto Hasil Penelitian

MI Ma'arif NU Margasana





Kantor Ruang Guru MI Ma'arif NU Margasana



Ruang Kelas MI Ma'arif NU Margasana



Ruang Kepala Madrasah



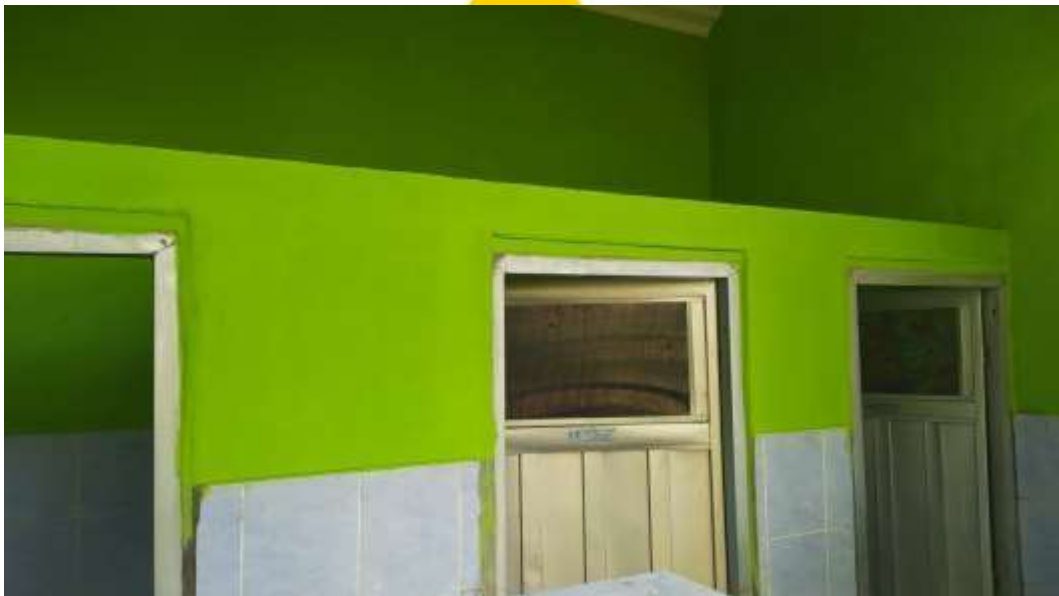
Ruang Tata Usaha MI Ma'arif NU Margasana



Ruang Gudang



Toilet



Kantin Madrasah



Perpustakaan



Guru MI Ma'arif NU Margasana





Papan Visi Misi MI Ma'arif NU Margasana



Halaman Depan Kelas MI Ma'arif NU Margasana



Wawancara dengan Nurul Hidayah, S.Pd.I.



Pembiasaan Melantunkan Asmaul Husna



Pembiasaan Membaca Surat Pendek



Pembiasaan Melaksanakan Shalat Dhuhur dan Shalat Dhuha



Pembiasaan Amaliyah Jum'at



Pembiasaan Jum'at Bersih





PURW



SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

No. B.e 921 /In.17/FTIK.JPGMI/PP.00.9/05/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Prodi PGMI FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

“Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di MI Ma’arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”

yang disusun oleh :

1. Nama : Pristia Ikbar Nurokhman
2. NIM : 1522405071
3. Semester : X (Sepuluh)
4. Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 26 Mei 2020

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004

Purwokerto, 27 Mei 2021
Penguji



Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 19840520 20153 1 006



| |
|------------------------------|
| IAIN.PWT/FTIK/05.02. |
| Tanggal Terbit : 27 Mei 2021 |
| No. Revisi 0 |

Nomor : B-1186 /In.17/WD.I.FTIK/PP.00.9/XI/2020

Purwokerto, 5 November 2020

Lamp. : --

Hal : **Permohonan Ijin Riset Individual**

Kepada Yth.
Kepala MI Ma'arif NU Margasana
Kecamatan Jatilawang
di
Banyumas

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Pristia Ikbar Nurokhman
2. NIM : 1522405071
3. Semester : XI
4. Jurusan/prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah
5. Alamat : Desa Kedungwringin, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas
6. Judul : Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek : Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IV
2. Tempat/lokasi : MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas
3. Tanggal Riset : 6 November s/d 30 Desember 2020
4. Metode Penelitian : Metode Penelitian Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

an, Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, S.Ag., M.A.
NIP.19730717 199903 1001

Tembusan :

1. Kasi Pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama Kab. Banyumas;
2. Ketua LPP. Ma'arif NU Kec. Jatilawang;
3. Arsip.



IAIN.PWT/FTIK/05.02.

Tanggal Terbit : 05 November 2020

No. Revisi :



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-636553, www.lib.iaipurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

No. : 837/In.17/UPT.Perpust./HM.02.2/V/2021

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : PRISTIA IKBAR NUROKHMAN

NIM : 1522405071

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FTIK / PGMI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 25 Mei 2021

Kepala,


Aris Nurohman

IAIN PU



RTO

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Pristia Ikbar Nurokhman
 No. Induk : 1522405071
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PGMI
 Pembimbing : Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
 Nama Judul : Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

| No | Hari / Tanggal | Materi Bimbingan | Tanda Tangan | |
|----|-------------------------|--|--|--|
| | | | Pembimbing | Mahasiswa |
| 1. | Senin, 9 November 2020 | Kajian Teori terkait dengan peran guru dan kecerdasan emosional. |  |  |
| 2. | Senin, 16 November 2020 | Kajian Teori terkait dengan peran guru dan kecerdasan emosional. |  |  |



| |
|---|
| IAIN.PWT/FTIK/05.02 |
| Tanggal Terbit : DIBUAT OTOMATIS |
| No. Revisi : 0 |



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.ainpurwokerto.ac.id



| | | | | | |
|----|---------------------------|----|--|--|--|
| 3. | Senin, November 2020 | 23 | Metodologi penelitian. | | |
| 4. | Senin, November 2020 | 30 | Metodologi penelitian | | |
| 5. | Senin, Desember 2020 | 7 | Analisis Data terkait dengan Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas | | |
| 6. | Kamis,17 Desember 2020 | | Analisis Data terkait dengan Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas | | |



| |
|---|
| IAIN.PWT/FTIK/05.02 |
| Tanggal Terbit : DIBUAT OTOMATIS |
| No. Revisi : 0 |



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.ainpurwokerto.ac.id



| | | | | |
|----|----------------------------|---|--|--|
| 7. | Senin,21 Desember 2020 | Perbaikan tata penulisan dan Analisis Data terkait dengan Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas | | |
| 8. | Selasa,22 Desember 2020 | Kesimpulan | | |

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal: 22 Desember 2020
Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Slamet Yanha, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003



| |
|---|
| IAIN.PWT/FTIK/05.02 |
| Tanggal Terbit : DIBUAT OTOMATIS |
| No. Revisi : 0 |



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

REKOMENDASI MUNAOOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

1. Nama : Pristia Ikbar Nurokhman
2. NIM : 1522405071
3. Semester : XII
4. Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
5. Angkatan Tahun : 2015
6. Judul Skripsi : Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 27 Mei 2021
Dosen Pembimbing

Mengetahui,
Kema Jurusan PGMI



Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 00



| |
|------------------------------|
| IAIN.PWT/FTIK/05.02 |
| Tanggal Terbit : 27 Mei 2021 |
| No. Revisi 0 |



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN

No. B-876/In.17/WD.I.FTIK/PP.009/V/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Pristia Ikbar Nurokhman
NIM : 1522405071
Prodi : PGMI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 21 Mei 2021
Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana estinya.

Purwokerto, Mei 2021

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001



BERITA ACARA SIDANG MUNAOASYAH

Nama : Pristia Ikbar Nurokhman
NIM : 1522405071
Program Studi : PGMI
Tanggal Ujian : 22 July 2021
Judul Skripsi : Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 4 di MI Ma'arif NU Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Berdasarkan hasil sidang pengujian, Skripsi Saudara dinyatakan LULUS dengan nilai 77/B+

Catatan :

1. Perbaiki kesalahan tulis (susunan, alinea, huruf besar/kecil, dll). lihat buku panduan
2. Bab II sebagai landasan untuk menganalisis pada bab IV. Jangan menganalisis tanpa dasar. Jangan menganalisis menurut pendapat sendiri sebelum menurut para ahli.
3. Bedakan kecerdasan emosional dengan kecerdasan spiritual
4. Jumlah siswa yang ikut melaksanakan kegiatan dijelaskan. Sehingga terlihat berapa yang mengikuti dan berapa yang tidak dan dapat diketahui pencapaian dalam kegiatan itu
5. Bukti-bukti penelitian berupa photo belum lengkap.

Batas Akhir Penyelesaian Skripsi: Maksimal 1 bulan

IAIN PURWOKERTO

Peserta Ujian



Pristia Ikbar Nurokhman

Sekretaris Sidang/Pengujian II



Purwokerto, 22 July 2021
Ketua Sidang/Pembimbing/Pengujian I



H. M. Slamet Yahya

Pengujian Utama



Ischak Suryo Nugroho

Donny Khoirul Aziz



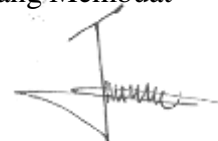
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Pristia Ikbar Nurokhman
2. Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 25 Januari 1997
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Status : Belum Nikah
7. Alamat : Desa Kedungwringin RT 07 RW 03
Kecamatan Jatilawang
Kabupaten Banyumas
8. No. Telepon : 0838-6382-0846
9. Nama Orang Tua :
 - Ayah : Ahmad Rosidi
 - Ibu : Karsitem (Almarhumah)
10. Riwayat Pendidikan :
 - TK Diponegoro Kedungwringin (Lulus Tahun 2002)
 - SD Negeri 3 Kedungwringin (Lulus Tahun 2008)
 - SMP Negeri 1 Jatilawang (Lulus Tahun 2011)
 - SMK Karya Teknologi 1 Jatilawang (Lulus Tahun 2014)
 - IAIN Purwokerto (Sedang dalam Proses)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Purwokerto, 20 Juli 2021

Yang Membuat



Pristia Ikbar Nurokhman